



**PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN TOKOH KURAMOTO
HARI DALAM FILM *KUDAKECHIRU TOKORO WO MISETE*
AGERU 「砕け散るところを見せてあげる」 KARYA
SUTRADARA SABU
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

さぶ監督の映画『砕け散るところを見せてあげる』における
倉本玻璃の性格発達に関する文学心理学研究

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menempuh Ujian Sarjana Strata 1 dalam

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Shella Silvia Fetiadi
NIM 13020220140106

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN
JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenar-benarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar diploma, sarjana, maupun magister yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Penulis bersedia untuk menerima sanksi dari pihak yang memiliki hak jika terbukti adanya kegiatan plagiarisme.

Semarang, 27 Juni 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'S. Fetiadi', with a stylized flourish at the end.

Shella Silvia Fetiadi

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Tidak Ada Yang Menimpamu Kecuali Kebaikan

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada penulis sendiri dan kepada semua orang
yang sedang berusaha

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Perkembangan Keperibadian Tokoh Kuramoto Hari Dalam Film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* Karya Sutradara Sabu” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi pada Juni 2024.

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dian Annisa Nur Ridha, S.S., M.A.

NIP.H.7.198904292022042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Perkembangan Keperibadian Tokoh Kuramoto Hari Dalam Film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*" ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-I Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal: 27 Juni 2024

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Dian Annisa Nur Ridha, S.S., M.A.

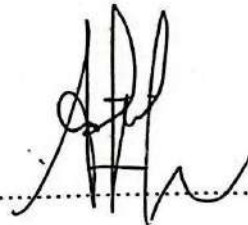
NIP.H.7.198904292022042001



Anggota I

Nur Hastuti, S.S., M.Hum.

NIP. H.7.198101042021042001



Anggota II

Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.

NIP.197407222014092001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro,



Prof. Dr. Atamsyah, M.Hum.

NIP.197211191998021002

KATA PENGANTAR

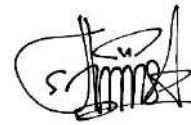
Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Kepribadian Tokoh Kuramoto Hari Dalam Film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*”. Walaupun penulis menghadapi berbagai kendala dan rintangan dalam proses penulisan skripsi ini, berkat bantuan dan dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak, penulis akhirnya berhasil menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Alamsyah, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan arahan dalam tingkat Fakultas.
2. Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih atas dukungan, bimbingan dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
3. Dian Annisa Nur Ridha, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi penulis, Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, ilmu, dan waktu yang telah diberikan. Semoga selalu diberi kesehatan dan kelancaran dalam mengajar serta membimbing mahasiswa di masa mendatang.

4. Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum. selaku dosen wali penulis. Terima kasih atas arahan, bimbingan dan dukungan yang diberikan kepada penulis hingga saat ini. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kelancaran dalam mengajar dan membimbing mahasiswa.
5. Seluruh dosen beserta jajaran staf Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis baik di dalam perkuliahan ataupun di luar perkuliahan.
6. Orang tua dan kakak-kakak penulis yang selalu memberikan doa, dukungan moral serta materiil tanpa henti selama penulis menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada Adisti, Dhea, Syakira, Anggi, dan sing eling gang yang selalu menemani dan mendengarkan keluh kesah selama proses penulisan skripsi, serta keluarga besar Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro Angkatan 2020.
8. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan serta dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya yang hanya dapat penulis sampaikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis dan peneliti-peneliti yang lainnya.

Semarang, 27 Juni 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Shella Silvia Fetiadi'.

Shella Silvia Fetiadi

NIM 13020220140106

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
INTISARI.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.2.1 Naratif Film.....	10
2.2.2 Teori Psikologi Sastra.....	16
2.2.3 Teori Perkembangan Kepribadian Erik Erikson.....	17
BAB III.....	23
METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Sumber Data	23
3.3 Langkah-langkah Penelitian	24

3.3.1 Pengumpulan Data.....	24
3.3.2 Analisis Data.....	24
3.3.3 Penyajian Data	25
BAB IV	26
PEMBAHASAN	26
4.1 Hubungan Naratif dengan Ruang	26
4.2 Hubungan Naratif dengan Waktu.....	31
4.3 Struktur Tiga Babak	39
4.4 Perkembangan Kepribadian Erik Erikson	57
4.4.1 Tahap V usia 12-18 tahun (identitas dan keraguan peran)	57
4.4.2 Tahap VI usia 18-35 tahun (keintiman dan isolasi).....	63
4.4.3 Tahap VII usia 35-64 tahun (generativitas dan stagnasi)	67
BAB V.....	72
KESIMPULAN.....	72
要旨	75
DAFTAR PUSTAKA	78
BIODATA PENULIS	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sekolah Kuramoto dan Kiyozumi	26
Gambar 2 Kuramoto Hari dilempari kertas dan sepatu.....	27
Gambar 3 Tempat Laundry	28
Gambar 4 Rumah Kiyozumi Hamada	29
Gambar 5 Rumah Kuramoto Hari	30
Gambar 6 Danau	31
Gambar 7 Anak Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada.....	32
Gambar 8 Teman Kelas Kiyozumi Hamada	38
Gambar 9 Kiyozumi Hamada bersama anaknya	39
Gambar 10 Kuramoto Hari.....	40
Gambar 11 Kiyozumi Hamada.....	42
Gambar 12 Ozaki	44
Gambar 13 Ayah Kuramoto Hari	46
Gambar 14. Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada makan bersama	47
Gambar 15 Kuramoto Hari melawan teman-teman kelasnya saat dibully.....	49
Gambar 16 Kuramoto Hari kembali takut berinteraksi.....	52
Gambar 17 Kuramoto Hari babak belur.....	53
Gambar 18 Kiyozumi Hamada masuk rumah sakit	55
Gambar 19 Kuramoto Hari di bully di kelas	58
Gambar 20 Kuramoto Hari menghindari dari temannya.....	61
Gambar 21 Kuramoto Hari setelah menjalani kehidupan barunya	63
Gambar 22 Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada bertemu kembali	64
Gambar 23 Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada hidup bersama	65
Gambar 24 Kiyozumi Hamada tenggelam dan tewas	66
Gambar 25 Kuramoto Hari sedang melahirkan	67
Gambar 26 Kuramoto Hari di masa tua	69

DAFTAR TABEL

Table 1 , Struktur tiga babak.....	56
------------------------------------	----

INTISARI

Fetiadi, Shella Silvia. 2024. Perkembangan Keperibadian Tokoh Kuramoto Hari Dalam Film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*. Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang. Universitas Diponegoro. Skripsi. Dosen pembimbing Dian Annisa Nur Ridha, S.S., M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif dan tahapan perkembangan tokoh Kuramoto Hari dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sosiologi sastra, dan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis permasalahan dalam film ini. Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan. Objek material yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* yang dirilis pada tahun 2020 di Jepang. Objek formal yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori naratif film oleh Himawan Pratista dan teori tahapan perkembangan psikososial oleh Erik Erikson.

Hasil analisis yang terdapat dalam penelitian ini adalah terdapat unsur-unsur naratif dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* seperti hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak. Selain itu, terdapat analisis perkembangan kepribadian tokoh Kuramoto Hari dengan menggunakan teori perkembangan kepribadian Erik Erikson yang terdiri dari delapan tahapan. Film ini menceritakan masa Kuramoto Hari sekolah menengah atas yang berusia sekitar 15 tahun sampai dengan Kuramoto Hari menjadi seorang ibu yang berusia sekitar 40 tahun. Sehingga penulis hanya menganalisis tiga tahap perkembangan kepribadian Erik Erikson yaitu dari tahap lima usia 12-18 tahun, tahap enam usia 18-35 tahun, dan tahap tujuh 35-64 tahun. Kuramoto Hari berhasil melewati ketiga tahapan tersebut.

Kata kunci: struktur naratif, perkembangan kepribadian, film, psikologi sastra, Erik Erikson

ABSTRACT

Fetiadi, Shella Silvia. 2024. The Personality Development of the Character Kuramoto Hari in the Movie Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru. Japanese Language and Culture Study Program. Diponegoro University. Thesis. Advisor Dian Annisa Nur Ridha, S.S., M.A.

This research aims to analyze the narrative structure and stages of development of the character Kuramoto Hari in the movie Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru. This research uses the research method of sociology of literature, and the approach psychology of literature to analyze the problems in this movie. This research is a literature study. The material object used in this research is the movie Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru which was released in 2020 in Japan. The formal objects used in this research are the narrative film theory by Himawan Pratista and Erik Erikson's theory of psychosocial development stages.

The results of the analysis contained in this study are that there are narrative elements in the movie Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru such as narrative relationships with space, narrative relationships with time, and a three-act structure. In addition, there is an analysis of Kuramoto Hari's personality development using Erik Erikson's theory of personality development which consists of eight stages. This movie tells the story of Kuramoto Hari's time in high school aged around 15 years old until Kuramoto Hari became a mother aged around 40 years old. So the author analyzes Erik Erikson's three stages of personality development, namely from stage five aged 12-18 years, stage six aged 18-35 years, and stage seven 35-64 years. Kuramoto Hari successfully passed all three stages.

Keywords: narrative structure, personality development, film, psychology of literature, Erik Erikson

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah sebuah ungkapan yang disampaikan oleh pengarang berdasarkan pengalaman, perasaan, dan isi pemikiran untuk memperluas wawasan terkait dengan kehidupan. Karya sastra dibagi menjadi dua jenis, yaitu karya sastra fiksi dan nonfiksi. Karya sastra fiksi adalah karya sastra yang berisi cerita rekaan atau khayalan dari imajinasi pengarang. Namun, imajinasi tersebut bukan hanya dari lamunan belaka, melainkan renungan pengarang terhadap hakikat kehidupan (Nurgiyantoro, 1998:2). Sedangkan karya sastra nonfiksi adalah karya tulis yang berdasarkan kajian keilmuan. Salah satu contoh karya sastra fiksi adalah film. Menurut Effendy film adalah media komunikasi yang berguna untuk menyampaikan suatu pesan yang bersifat audio visual kepada sekelompok orang. Film menampilkan perpaduan antara audio dan visual sehingga cerita dalam film mudah dipahami dengan melihat ekspresi dari tokoh hingga penggambaran suasana yang ditampilkan (Pratista, 2017:25). Hal ini menjadikan film sebagai karya sastra yang memiliki peminat yang tinggi di berbagai kalangan dari anak-anak hingga orang tua.

Dalam hal ini, penulis akan meneliti film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* karya sutradara Sabu. Film ini merupakan hasil ekranisasi dari novel yang berjudul sama yaitu *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* yang populer pada tahun 2016 di Jepang. Film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* yang disutradarai oleh Sabu

mulai tayang di Jepang pada tanggal 8 Mei 2020 dengan durasi 2 jam 2 menit 44 detik. Film ini menceritakan masa lalu dari tokoh Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada yang duduk di bangku SMA. Kuramoto Hari merupakan seorang siswi kelas 1 SMA yang *dibully* oleh teman-teman kelasnya, karena pembullying tersebut dia menjadi siswi yang pendiam, tidak berani menatap orang, hingga menyebabkan trauma saat disentuh oleh orang lain. Kiyozumi Hamada yang merupakan kakak kelas dari Kuramoto Hari merasa iba dengan apa yang sudah dialami oleh Kuramoto Hari. Kiyozumi melakukan berbagai cara untuk mendekati dan membantu Kuramoto Hari dari pembullying tersebut. Kiyozumi juga menyarankan Kuramoto Hari untuk melaporkan ke pihak sekolah dan orang tuanya, namun Kuramoto Hari tidak setuju dengan saran Kiyozumi karena Kuramoto Hari merasa takut dengan ayahnya yang psikopat. Ayah Kuramoto Hari sudah membunuh ibu dan nenek Kuramoto Hari lalu membuangnya di danau dekat rumahnya, ia juga selalu memukuli Kuramoto Hari jika melakukan kesalahan ketika di rumah maupun di sekolah.

Judul *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* yang berarti "akan ku tunjukkan dimana letak kerusakannya" mencerminkan dengan jelas karakter Kiyozumi Hamada yang memperlihatkan adanya konflik batin dalam diri Kuramoto Hari. Dalam film ini, Kiyozumi Hamada memberikan dukungan, perhatian, dan bantuan kepada Kuramoto Hari sehingga ia mampu berkembang menjadi seseorang yang lebih percaya diri dan berani. Perkembangan manusia dikenal dengan teori psikososial. Menurut Erikson, perkembangan kepribadian seseorang disebut psikososial karena didasarkan pada pengalaman sosial sepanjang hidupnya. Dalam

teori Erikson terdapat delapan tahapan perkembangan kepribadian yang terjadi dalam siklus hidup manusia. Pada setiap tahap perkembangan kepribadian manusia selalu mengalami konflik yang berbeda. Bagi Erikson konflik tersebut tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi titik balik yang meningkatkan potensi dalam diri. Semakin individu bisa menyelesaikan konflik, maka semakin sehat keseimbangan individu tersebut (Erikson, 1950: 280). Dalam film ini tokoh Kuramoto Hari mengalami perkembangan kepribadian pada dirinya, dimana Kuramoto Hari mengalami berbagai konflik pada masa remajanya yang selalu dibully oleh teman-teman kelasnya dan mengalami kekerasan dalam keluarga, dari masa remaja hingga masa tua Kuramoto Hari berhasil melewati berbagai konflik tersebut. Berbagai konflik yang dialami oleh Kuramoto Hari tidak menjadikan dirinya semakin terpuruk, melainkan menjadi titik balik bagi dirinya untuk bangkit dan berkembang menjadi lebih baik. Teori perkembangan kepribadian Erik Erikson tersebut dapat digunakan untuk menganalisis tokoh Kuramoto Hari dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*.

Penulis tertarik untuk meneliti karya sastra film yang berjudul *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* garapan sutradara Sabu karena keadaan tokoh utama dalam film ini tidak relevan dengan anak di usianya, kebanyakan seorang remaja yang dibully oleh teman-temannya dan sering mengalami kekerasan dalam keluarga pasti merasa depresi, stress dan muncul rasa ingin mengakhiri hidup. Dampak negatif yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban *bullying* antara lain kecemasan, kesepian, rendah diri, depresi, penarikan diri dari pergaulan, meninggalkan rumah, alkohol dan obat-obatan, penggunaan narkoba, bunuh diri,

dan turunnya prestasi akademik (Priyatna, 2013:4). Namun berbeda dengan tokoh Kuramoto Hari yang mengalami perkembangan kepribadian hingga berhasil melewati berbagai masalah tersebut dan menjadi sosok pribadi yang lebih berani. Dalam hal ini, penulis hanya menganalisis tiga dari delapan tahap perkembangan kepribadian menurut Erik Erikson, yaitu tahap lima (usia 12-18 tahun), tahap enam (usia 18-35 tahun), dan tahap tujuh (usia 35-64 tahun), dikarenakan rentang usia karakter yang ditampilkan dalam film ini dimulai dari Kuramoto Hari yang berusia sekitar 15 tahun saat kelas satu SMA hingga Kuramoto Hari menjadi seorang ibu yang berusia sekitar 40 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. bagaimana struktur naratif film yang membangun cerita film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru?*;
2. bagaimana pula perkembangan kepribadian tokoh Kuramoto Hari dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. menjelaskan beberapa struktur naratif film yang membangun cerita dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*;

2. menjelaskan perkembangan kepribadian pada tokoh Kuramoto Hari dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan masalah pada tokoh Kuramoto Hari pada film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* dengan menggunakan teori naratif film dan perkembangan kepribadian Erik Erikson. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena data dan bahan diperoleh dari sumber yang tertulis seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan lain sebagainya. Penelitian kepustakaan ini memberikan informasi data yang dapat membantu dalam menganalisis sebuah film. Objek material penelitian ini berupa film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*. Sedangkan objek formalnya adalah perkembangan kepribadian tokoh Kuramoto Hari dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan yang lebih luas bagi penulis dan pembaca khususnya mengenai karya sastra Jepang yaitu tentang menganalisis unsur naratif sebuah film dan perkembangan kepribadian manusia. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bidang kesusastraan, terutama tentang tahap-tahap teori perkembangan kepribadian seseorang yang dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan supaya penelitian dapat dilakukan secara urut dan tidak menyimpang, maka diperlukan rumusan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan penjelasan tentang teori-teori yang terkait dengan topik penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian. Bab ini berisi uraian langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis karya sastra penelitian.

Bab 4 Pembahasan. Bab ini berisi tentang analisis unsur-unsur struktur naratif yang membangun cerita film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* dan analisis perkembangan kepribadian pada tokoh Kuramoto Hari.

Bab 5 Simpulan. Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang ditulis oleh penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat dua subbab, yaitu subbab penelitian-penelitian terdahulu dan subbab kerangka teori. Subbab penelitian-penelitian terdahulu sangat penting untuk mendukung penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan penulis. Sedangkan, subbab kerangka teori menjelaskan tentang teori- teori yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menguraikan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang pendekatan psikologi sastra, dan teori perkembangan diri Erikson. Penulis menemukan berbagai penelitian terdahulu yang kemudian digunakan sebagai pembanding dalam penyusunan penelitian film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* ini. Pertimbangan untuk memanfaatkan penelitian sebelumnya sebagai tinjauan pustaka dalam penulisan penelitian tentang film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* didasari oleh kesesuaian objek material yang digunakan, yaitu karya sastra berupa film atau anime, dan pendekatan analisis yang sejalan, yaitu menggunakan teori perkembangan kepribadian oleh Erik Erikson, sehingga dapat dijadikan sebagai panduan atau perbandingan dalam penulisan penelitian mengenai film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*.

Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Harvan Priahutama, seorang mahasiswa dari Universitas Diponegoro, dalam skripsinya berjudul "Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Anime *Neon*

Genesis Evangelion Karya Hideaki Anno (Kajian Psikologi Sastra)" pada tahun 2020. Penelitian ini fokus pada analisis tokoh utama dalam anime *Neon Genesis Evangelion*, yakni Shinji, yang mengalami perkembangan kepribadian yang kompleks. Harvan Priahutama menggunakan teori naratif film dan teori perkembangan kepribadian oleh Erik Erikson untuk menganalisis karakter Shinji dalam anime tersebut. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Harvan Priahutama adalah penggunaan teori perkembangan kepribadian Erik Erikson untuk menganalisis tokoh utama dalam film atau anime. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Harvan Priahutama terletak pada faktor yang mempengaruhi terjadinya perkembangan kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada tokoh utama pada film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*, yaitu Kuramoto Hari yang mengalami perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh pembullying di sekolah dan kekerasan dalam keluarga. Sementara itu, penelitian oleh Harvan Priahutama menganalisis perkembangan kepribadian tokoh Shinji yang dipengaruhi oleh tekanan dari ayahnya untuk menjadi pilot dalam perang. Meskipun kedua penelitian menggunakan teori yang sama, konteks dan karakteristik perkembangan kepribadian yang diteliti berbeda.

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Mutiara Isnayani mahasiswa Universitas Diponegoro dengan judul "Perkembangan Diri Tokoh Ariel dalam Anime *Sayonara No Asa Ni Yakusoku No Hana O Kazarou*" (2022). Penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Mutiara Isnayani memiliki kesamaan yaitu menganalisis tokoh utama dengan

menggunakan teori perkembangan kepribadian oleh Erik Erikson sebagai landasan analisisnya. Sedangkan, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Mutiara Isnayani terlihat pada perjalanan perkembangan karakternya. Penelitian yang oleh Ulfa Mutiara Isnayani menganalisis tokoh Ariel yang cenderung berada pada sisi negatif di awal masa tahap perkembangan. Sementara pada penelitian penulis berfokus pada perkembangan kepribadian yang dialami oleh Kuramoto Hari dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* dengan kecenderungan berada pada sisi positif dalam masa perkembangannya.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alisha Tamara Putri Alisjahbana mahasiswa Universitas Diponegoro dengan judul "Analisis Karakter Tokoh utama dalam Film Hachiko Monogatari" (2018). Penelitian ini menjelaskan struktur yang membangun film Hachiko Monogatari dan menganalisis karakter tokoh utama dengan teori perkembangan kepribadian dalam psikologi sastra. Dalam analisisnya, Alisha Tamara Putri Alisjahbana menguraikan bagaimana karakter tokoh utama dalam film tersebut berkembang sepanjang cerita, dengan menggunakan teori perkembangan kepribadian milik Erik Erikson. Salah satu persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Alisha Tamara Putri Alisjahbana adalah penggunaan teori perkembangan kepribadian oleh Erik Erikson sebagai landasan analisisnya. Namun, perbedaan yang signifikan tentu terletak pada objek material yang diteliti, Alisha Tamara Putri Alisjahbana memilih untuk menganalisis karakter dalam film Hachiko Monogatari, sementara penulis memilih film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* sebagai objek penelitian.

Uraian di atas mengulas berbagai penelitian terdahulu tentang pendekatan naratif film, psikologi sastra dan teori perkembangan kepribadian Erik Erikson yang digunakan sebagai pembanding dalam penyusunan penelitian film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*. Meskipun menggunakan teori yang sama, terdapat perbedaan dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini baru, dan dapat dikatakan menyempurnakan penelitian yang telah ada sebelumnya.

2.2 Kerangka Teori

Objek material dalam penelitian ini berupa film yang judul *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*, oleh karena itu penelitian ini menggunakan teori naratif film Himawan Pratista. Pada analisis struktur naratif ini penulis membatasi unsur-unsur naratif film yang diteliti yaitu hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak pada film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*. Pada elemen tokoh atau pelaku cerita penulis membatasi hanya pada tokoh utama dan beberapa tokoh pendukung saja. Selain itu, penulis menggunakan teori perkembangan kepribadian milik Erik Erikson untuk menganalisis tokoh Kuramoto Hari dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*.

2.2.1 Naratif Film

Film memiliki dua komponen utama yang membentuknya, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua elemen ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pembuatan film. Unsur naratif adalah materi dasar yang akan diolah, sementara unsur sinematik merupakan berbagai teknik dan cara untuk

mengolah materi tersebut. Unsur naratif berkaitan erat dengan aspek cerita dalam sebuah film. Setiap cerita dalam film biasanya terdiri dari elemen-elemen seperti tokoh, konflik, setting, dan waktu. Semua elemen ini berinteraksi satu sama lain untuk membentuk narasi secara keseluruhan, yang kemudian mengarah pada rangkaian peristiwa dengan tujuan tertentu. Sementara itu, unsur sinematik terdiri dari empat elemen utama, yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara. Keempat elemen ini juga saling terhubung dan saling mempengaruhi. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada unsur struktur naratif, terutama hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif waktu, dan struktur tiga babak menurut teori yang dikemukakan oleh Himawan Pratista.

2.2.1.1 Hubungan Naratif dengan Ruang

Dasar dari naratif adalah terikat dengan ruang. Ruang yang dimaksud adalah tempat dimana tokoh atau pelaku cerita bergerak dan melakukan aktivitas (Pratista, 2017: 65). Dimana terdapat dua jenis ruang yaitu fisik dan non fisik. Ruang fisik menunjukkan suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas dan nyata, seperti contohnya adalah kota Semarang, negara Jepang, atau pulau Sumatera. Sedangkan ruang non fisik adalah sebuah ruang dimensi yang tidak nyata seperti halnya dunia supranatural yang sering dijumpai pada film horor.

2.2.1.2 Hubungan Naratif dengan Waktu

Seperti halnya dengan ruang, waktu juga terikat dalam unsur naratif. Sebuah cerita tidak akan terjadi tanpa adanya ruang dan waktu. Ada beberapa aspek waktu yang berkaitan dengan naratif film yaitu urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu.

Urutan waktu menunjuk pada pola berjalannya waktu cerita sebuah film. Urutan waktu cerita secara umum dibagi menjadi dua macam pola, yakni linier dan nonlinier (Pratista, 2017: 67). Plot film umumnya disampaikan dalam pola linier, yang berarti waktu berlangsung sesuai dengan urutan aksi peristiwa. Penyampaian cerita secara linier memungkinkan penonton untuk melihat hubungan sebab-akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dengan jelas. Misalnya, jika urutan waktu cerita dianggap sebagai A-B-C-D-E, maka urutan waktu plotnya juga akan mengikuti pola yang sama, yaitu A-B-C-D-E. Jika cerita film berlangsung selama satu hari, maka alur kisahnya akan disampaikan secara kronologis dari pagi, siang, sore, hingga malam harinya. Sedangkan pola nonlinier, yang jarang digunakan dalam film cerita, merupakan sebuah pola urutan waktu plot yang memanipulasi kronologi peristiwa dengan mengubah urutan plotnya, sehingga membuat hubungan kausalitas antara peristiwa-peristiwa tersebut menjadi tidak jelas. Misalnya, jika urutan waktu cerita adalah A-B-C-D-E, maka urutan waktu plotnya bisa saja menjadi C-D-E-A-B atau D-B-C-A-E. Dalam kasus ini, penonton harus siap untuk menghadapi pola penyampaian cerita yang tidak linear, yang mungkin sulit untuk dipahami.

Durasi waktu pada film umumnya sekitar 90 menit hingga 120 menit, namun durasi cerita pada film biasanya mempunyai rentang waktu yang lebih panjang, seperti beberapa jam, hari, bulan atau tahun. Sebagai contoh, dalam beberapa film, cerita hanya mencakup peristiwa yang terjadi dalam satu hari, memberikan penonton pengalaman yang terfokus dan terbatas pada periode waktu yang singkat. Sebaliknya, ada juga film-film yang mengeksplorasi perjalanan waktu

yang lebih luas, dengan durasi cerita yang meliputi rentang waktu yang panjang. Misalnya, film-film biografi seringkali menampilkan peristiwa-peristiwa yang melintasi beberapa tahun atau bahkan seluruh rentang hidup tokoh utamanya.

Frekuensi waktu secara umum, dalam dunia perfilman, suatu adegan dalam sebuah film biasanya hanya dipresentasikan satu kali selama durasi cerita. Namun, terdapat kasus-kasus tertentu di mana pembuat film menggunakan teknik kilas-balik atau kilas-depan untuk memperlihatkan adegan yang sama kembali, bahkan bisa muncul berkali-kali seiring dengan perkembangan cerita.

2.2.1.3 Struktur Tiga Babak

Pola struktur naratif memiliki tahapan perkembangan dalam ceritanya, yaitu pendahuluan, pertengahan, dan penutupan. Pola yang paling umum digunakan dalam cerita film disebut dengan struktur tiga babak (Pratista, 2017: 76). Plot dalam struktur tiga babak sering kali menampilkan konflik yang berkelanjutan antara kebaikan dan kejahatan. Dalam struktur tiga babak, biasanya hanya ada satu karakter utama, atau protagonis, yang bertindak sebagai pendorong utama cerita dan penyebab utama dari serangkaian peristiwa yang terjadi. Karakter protagonis ini selalu memiliki tujuan yang jelas yang memotivasi setiap tindakannya, dan selalu dihadapkan dengan lawan yang bertindak sebagai karakter antagonis yang menambah konflik dalam cerita. Struktur tiga babak ini dibagi menjadi tiga tahapan yang masing-masing memiliki durasi yang telah ditetapkan. Tahap pertama, yang melibatkan persiapan, biasanya memakan waktu sekitar seperempat bagian dari total durasi film, diikuti oleh tahap konfrontasi yang lebih panjang, yang umumnya mencakup sekitar setengah dari total durasi film. Terakhir, tahap resolusi, yang

sering kali merupakan titik akhir dari konflik dalam cerita, umumnya memiliki durasi yang lebih pendek, kurang dari seperempat dari total durasi film.

Tahap permulaan atau persiapan adalah peristiwa yang sangat penting dalam sebuah cerita film karena disinilah semuanya dimulai. Pada tahap ini, biasanya ditetapkan siapa tokoh utama dan pendukungnya, baik itu pihak yang mendukung maupun yang menentang, masalah dan tujuan yang akan dihadapi, serta lokasi dan waktu di mana cerita berlangsung (Pratista, 2017: 77). Ketika ada kebutuhan akan sesuatu yang diperlukan oleh karakter, baik protagonis maupun antagonis, pada tahap ini seringkali kebutuhan tersebut terpenuhi. Pengenalan karakter dan latar belakang cerita sering kali terjadi di tahap ini disebut sebagai eksposisi. Terkadang, pada tahap ini, kita juga dapat menemukan segmen pendahulu atau prolog yang berfungsi sebagai pengantar cerita yang mendahului cerita utama. Prolog pada tahap ini berguna untuk memperkuat kedudukan karakter protagonis, dan dalam beberapa kasus juga karakter antagonis. Dalam tahap persiapan ini, selalu terjadi peristiwa atau tindakan yang menjadi pemicu penting bagi perkembangan cerita, yang sering kali disebut sebagai *inciting incident*. Peristiwa ini kemudian menjadi titik awal dari perubahan signifikan dalam alur cerita, yang menyebabkan cerita beralih ke arah yang sepenuhnya baru yang disebut dengan *turning point* pertama. Biasanya, *inciting incident* ini juga menjadi penyebab terjadinya titik balik pertama dalam cerita, yang mengarahkan alur cerita menuju arah yang berbeda.

Tahap pertengahan atau konfrontasi, dalam tahap ini, biasanya tokoh utama harus menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang menghalangi pencapaian

tujuannya. Mereka mungkin terlibat dalam konflik dengan tokoh antagonis atau menghadapi hambatan-hambatan lain yang menguji kekuatan dan tekad mereka. Selama proses ini, karakter utama dapat mengalami pertumbuhan atau perubahan dalam pemahaman mereka tentang diri sendiri atau situasi yang dihadapi. (Pratista, 2017: 78). Pada tahap ini, karakter utama seringkali dihadapkan pada kesulitan yang sulit diatasi karena adanya masalah menjadi lebih rumit atau kompleks dari sebelumnya. Di tengah perjalanan cerita sekitar setengah durasi film, selalu ada titik tengah cerita yang disebut sebagai *midpoint*. Di sini, cerita berubah arah lagi karena munculnya informasi baru, tindakan, atau bahkan munculnya karakter baru yang mempengaruhi dinamika cerita. Pada tahap ini, ketegangan cerita semakin meningkat menuju puncaknya, yang disebut sebagai klimaks. Seiring dengan berjalannya cerita menjelang akhir tahap ini sebelum mencapai titik balik kedua atau *turning point* kedua, karakter utama sering mengalami titik terendah yang mencakup perasaan putus asa baik secara fisik maupun mental, di mana penyelesaian masalah tampaknya sulit diselesaikan, kemudian terjadinya suatu hal yang membangkitkan semangat baru karakter untuk kembali pada tujuan awalnya.

Pada tahap penutupan, terjadi klimaks dalam cerita, yang merupakan puncak dari konflik atau konfrontasi akhir. Di sinilah, cerita mencapai tingkat ketegangan tertinggi. Dalam film aksi, klimaks seringkali ditandai dengan pertarungan terakhir antara tokoh protagonis dan antagonis. (Pratista, 2017: 79). Setelah semua konflik teratasi, cerita akan mencapai titik penyelesaian, kesimpulan, atau resolusi. Bagian akhir cerita seringkali memberikan penyelesaian yang

memuaskan bagi penonton, dimana karakter utama cenderung mendapatkan apa yang diinginkannya dan hidup bahagia.

2.2.2 Teori Psikologi Sastra

Psikologi adalah cabang ilmu yang mendalami perilaku, proses mental, dan aktivitas-aktivitas manusia yang dianggap sebagai hasil dari kehidupan psikis mereka. Dalam ruang lingkupnya, psikologi melibatkan eksplorasi mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, seperti pikiran, emosi, motivasi, persepsi, serta cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya. (Wiyatmi, 2011: 7). Manusia biasa dijadikan sebagai objek sastra karena gambaran perilaku manusia dapat dilihat dalam kehidupannya. Perilaku manusia, dapat dipelajari dengan ilmu pengetahuan, salah satunya dengan ilmu psikologi. Oleh karena itu, karya sastra dianggap sebagai salah satu dari gejala psikologis. Karya sastra merupakan hasil kegiatan pengarangnya dan sering berkaitan dengan gejala kejiwaan. Psikologi secara umum dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji dan mempelajari tingkah laku atau perilaku manusia. Psikologi dan sastra mempunyai hubungan yang sangat erat karena sama-sama berguna untuk mempelajari keadaan mental orang lain. Bedanya, gejala psikologis dalam karya sastra adalah gejala psikologis orang-orang khayalan, sedangkan dalam psikologi adalah orang-orang nyata yang hidup dalam kehidupan sosial nyata.

Dalam mempelajari karakter dalam karya sastra dan menggambarkan sifat manusia, seorang peneliti sastra harus mempertimbangkan teori-teori dan prinsip-prinsip psikologi yang membantu menjelaskan perilaku dan karakter manusia. Teori-teori psikologi ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami

dinamika psikologis yang terdapat dalam karakter sastra. Salah satu teori psikologi yang sering digunakan dalam analisis karya sastra adalah teori perkembangan kepribadian yang diperkenalkan oleh Erik Erikson. Teori ini menjelaskan bagaimana karakter-karakter dalam karya sastra mengalami pertumbuhan dan perkembangan psikologis sepanjang cerita. Teori Erikson menawarkan perspektif yang luas tentang tahap-tahap perkembangan individu, yang membantu memahami bagaimana pengalaman hidup dan interaksi sosial membentuk kepribadian karakter-karakter sastra.

2.2.3 Teori Perkembangan Kepribadian Erik Erikson

Erik Erikson adalah seorang ahli psikologi yang terkenal karena kontribusinya dalam bidang psikoanalisis. Menurutnya, pembentukan identitas individu adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup, dimulai sejak masa kanak-kanak, sekitar usia lima atau enam tahun, hingga masa lanjut usia. Erikson percaya bahwa perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dialaminya sepanjang hidup, sehingga disebut sebagai perkembangan psikososial. Proses ini memiliki dampak besar terhadap bagaimana seseorang menyadari dirinya. Identitas diri seseorang terus berkembang seiring dengan pengalaman baru dan pengetahuan yang diperolehnya. Melalui interaksi sehari-hari dengan orang lain, serta melalui persaingan dalam kehidupan sosial, individu didorong untuk mengembangkan perilaku dan tindakan mereka. Secara sederhana, cara seseorang menyelesaikan tantangan tersebut akan mempengaruhi kekuatan dan kualitas identitas mereka. Jika seseorang dapat menghadapinya dengan baik, maka kekuatan

dan kualitas dirinya akan meningkat, tetapi jika tidak, maka bisa timbul perasaan tidak mampu atau kurang kompeten.

Dalam teori Erikson, perkembangan kepribadian dibagi menjadi delapan tahap dalam siklus hidup manusia. Kepribadian manusia selalu mengalami konflik yang berbeda-beda pada setiap tahap perkembangannya. Bagi Erikson, konflik bukanlah suatu hambatan melainkan suatu titik balik yang meningkatkan potensi seseorang. Semakin individu mampu menyelesaikan konflik, maka keseimbangan individu akan semakin sehat (Erikson, 1950: 280). Berikut adalah delapan tahapan perkembangan kepribadian manusia menurut Erik Erikson:

2.2.3.1 Tahap I usia 0-18 Bulan (Kepercayaan dan Perasaan Curiga)

Dalam tahap ini, bayi mendapatkan perawatan yang konsisten dan penuh kehangatan. Mereka belajar untuk memiliki keyakinan (ada harapan bagi bayi) saat ibu atau pengasuh mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka. Jika ibu dapat memenuhi kebutuhan bayi dengan baik, maka bayi akan mengembangkan kemampuan untuk percaya dan membangun harapan. Hubungan antara bayi dan ibu sama-sama penting. Pada tahap ini, bayi mulai merasakan dunia melalui mulut, mata, telinga, dan sentuhan. Menurut Erikson, tanda pertama kepercayaan sosial pada bayi terlihat ketika kebutuhan dasar bayi terpenuhi, seperti ketika mereka merasa senang atau puas (kepuasan emosional) saat mendapat susu, tidur nyenyak, atau mengeluarkan kotoran. Perilaku bayi dipengaruhi oleh keinginan untuk mempercayai atau tidak mempercayai orang-orang di sekitarnya.

Hasil dari kepercayaan adalah kemampuan mempercayai lingkungan dan diri sendiri, serta kemampuan tubuh dalam memberikan respons yang tepat

terhadap lingkungan. Sebaliknya jika orang tua tidak dapat memuaskan anaknya, tidak dapat memberikan perasaan hangat dan nyaman kepada anaknya, atau jika ada hal lain yang menyebabkan ibu menghindari kebutuhan anaknya untuk memuaskan keinginannya sendiri, maka akan timbul rasa tidak puas diri, ketidakpercayaan dan dia akan selalu curiga terhadap orang lain.

2.2.3.2 Tahap II Usia 18 Bulan-3 Tahun (Kemandirian dan Perasaan Malu/Ragu)

Pada tahap ini, anak belajar untuk mengembangkan kemampuan mental dan kemandirian serta memperkecil rasa malu dan ragu. Apabila hubungan antara anak dan orang tua terjalin dengan baik maka dapat menimbulkan kemandirian. Namun sebaliknya, jika orang tua berperilaku buruk dalam mengasuh anak dan terlalu membatasi ruang gerak/eksplorasi lingkungan dan kemandirian, anak akan mudah menyerah karena merasa tidak kompeten atau tidak boleh bertindak sendiri, maka anak akan memiliki perasaan malu dan ragu ketika sudah dewasa. Namun sedikit rasa malu dan ragu tetap penting.

2.2.3.3 Tahap III Usia 3-6 Tahun (Inisiatif dan Perasaan Bersalah)

Tahap ketiga ini disebut masa bermain, dimana anak sudah mempunyai beberapa keterampilan, dengan keterampilan tersebut anak terpacu untuk melakukan suatu kegiatan, namun karena kemampuannya yang terbatas terkadang mengalami kegagalan. Kegagalan ini membuat anak merasa bersalah, dan membuat anak sesaat tidak mau proaktif untuk melakukan aktivitas kembali. Erikson memiliki pandangan positif mengenai tahap ini, di mana sebagian besar perasaan bersalah

diimbangi oleh rasa pencapaian. Usia bermain juga merupakan masa dimana anak mengembangkan hati nurani dan mulai melekatkan perasaan benar dan salah pada perilakunya. Pada tahap ini, waktunya bermain bukan belajar formal.

2.2.3.4 Tahap IV Usia 6-12 Tahun (Kerajinan dan Perasaan Rendah Diri)

Pada tahap ini anak sangat aktif mempelajari segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Keinginan untuk mengetahui dan bertindak di lingkungannya sangat besar, namun di sisi lain karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya, anak terkadang menghadapi kesulitan, hambatan dan kegagalan. Hal ini dapat menyebabkan anak memiliki rasa rendah diri.

Tahap ini menunjukkan perkembangan anak yang memiliki sebuah rencana pada awalnya hanya fantasi saja, namun akan berkembang seiring dengan pertumbuhan anak menjadi rencana yang harus dilaksanakan dan terwujud agar anak merasakan sebuah keberhasilan. Anak-anak usia ini perlu bisa merasakan arti kesuksesan, baik di sekolah maupun dalam melakukan sebuah permainan. Semua orang di sekitar anak turut berperan dalam perkembangan pada tahap ini misalnya orang tua harus selalu memberikan semangat, guru harus penuh perhatian, teman harus menerima kehadirannya, dan sebagainya.

2.2.3.5 Tahap V Usia 12-18 Tahun (Identitas dan Keraguan Peran)

Pada tahap ini anak-anak mulai beranjak remaja. Tahap ini merupakan masa dimana anak-anak mulai mencari identitas mereka sendiri. Pada umumnya, ini adalah periode di mana anak-anak mengalami perubahan baik fisik maupun emosional. Mereka mulai menyadari karakteristik yang unik pada diri mereka sendiri, seperti

apa yang mereka sukai dan tidak sukai, tujuan-tujuan yang ingin mereka capai di masa depan, serta keinginan untuk mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Mereka juga mulai beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekitar mereka. Di samping itu, berbagai tantangan dan hambatan mungkin muncul selama proses ini yang harus diatasi oleh individu untuk menemukan identitas mereka. Jika tantangan ini tidak diatasi dengan baik, maka bisa timbul krisis identitas. Untuk menghindari krisis identitas selama pencarian jati diri ini, remaja perlu mematuhi nilai-nilai dan komitmen untuk mencapai tujuan mereka serta membangun identitas yang kuat.

2.2.3.6 Tahap VI Usia 18-35 Tahun (Keintiman dan Isolasi)

Dalam tahap ini, orang dewasa mulai berinteraksi lebih dalam dengan orang lain. Mereka melakukan suatu pendekatan yang mencerminkan cinta, persahabatan, dan pekerjaan yang bisa dibagikan dengan orang lain. Ketidakmampuan membentuk hubungan sosial yang kuat akan menimbulkan perasaan kesepian. Jika individu berhasil mengatasi krisis ini, kekuatan yang diperoleh adalah sebuah rasa cinta. Salah satu contoh pendekatan dalam tahap ini adalah menjalin hubungan pernikahan, dengan menjalin hubungan tersebut pasangan akan menjadi satu. Selain itu pada tahap ini cinta merupakan sifat yang harus dimiliki.

2.2.3.7 Tahap VII Usia 35-64 Tahun (Generativitas dan Stagnasi)

Generativitas adalah perluasan cinta terhadap masa depannya. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan segala sesuatu untuk kepedulian terhadap generasi penerus di masa yang mendatang. Di sisi lain, stagnasi adalah pemujaan terhadap diri sendiri

dan ketidakpedulian terhadap orang lain. Orang-orang ini tidak bisa menjadi anggota masyarakat yang baik.

2.2.3.8 Tahap VIII Usia 64-Kematian (Integritas dan Keputusasaan)

Pada tahap ini, individu berada pada masa dewasa akhir. Pada tahap ini, orang fokus untuk merefleksikan apa yang telah mereka alami dalam hidup. Orang lanjut usia mempunyai pandangan positif terhadap sebagian besar atau seluruh tahap perkembangan sebelumnya. Jika rangkuman seluruh hidupnya menunjukkan hal positif, maka mereka telah melalui kehidupan dengan baik, mereka akan merasa puas dan mereka akan mendapatkan integritas.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan hal-hal yang terkait dengan metode dan jenis penelitian, sumber data, dan langkah-langkah kerja yang penulis lakukan dalam penelitian secara terperinci.

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Penggunaan metode sosiologi sastra ini berkaitan dengan aspek sosial seperti kehidupan manusia, salah satunya perkembangan kepribadian manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi, yaitu suatu pendekatan yang membahas tentang kehidupan dan kejiwaan batiniah manusia. Dengan pendekatan psikologi akan terlihat bahwa fungsi sastra adalah untuk menggambarkan peran manusia secara jelas dan seadil-adilnya, serta menjelaskan bahwa pada hakikatnya karya sastra berkaitan langsung dengan kehidupan manusia. Tahapan awal dalam pendekatan ini adalah menganalisis unsur naratif film, kemudian perkembangan kepribadian tokoh Kuramoto Hari yang akan dianalisis dengan kajian psikologi sastra milik Erik Erikson.

3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* yang disutradarai oleh Sabu yang tayang pada 2020. Sedangkan sumber data sekundernya berasal dari sumber kepustakaan, yaitu dari skripsi

terdahulu, buku, artikel jurnal, dan *e-book* yang dapat diakses secara daring. Penulis menggunakan teori unsur naratif dalam film yang dikembangkan oleh Himawan Pratista. Teori ini mencakup hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak. Kemudian, hasil analisis terhadap unsur-unsur naratif dalam film tersebut akan menjadi dasar untuk menganalisis perkembangan kepribadian tokoh-tokoh dalam film, dengan menggunakan teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan oleh Erik Erikson.

3.3 Langkah-langkah Penelitian

3.3.1 Pengumpulan Data

Langkah awal pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah mencari objek material penelitian yaitu berupa video dari film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*, selanjutnya menggunakan metode pengumpulan data pustaka, dengan teknik simak catat. Menggunakan teknik ini penulis melakukan penyimakan secara cermat dengan berulang-ulang dan pencatatan data berupa struktur naratif pada film dan perkembangan kepribadian tokoh Kuramoto Hari pada film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* karya sutradara Sabu.

3.3.2 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif, yaitu suatu metode yang mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang telah terkumpul dengan menggunakan kajian struktur naratif film dan kajian psikologi sastra. Sumber data utama penelitian ini berasal dari film *Kudakechiru*

Tokoro Wo Misete Ageru karya sutradara Sabu, dan objek formal penelitiannya berupa penggambaran perkembangan kepribadian pada tokoh Kuramoto Hari.

3.3.3 Penyajian Data

Metode penyajian hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi analisis, dimana nantinya metode ini akan digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada yang kemudian dianalisis. Penulis menggunakan metode penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kepribadian tokoh Kuramoto Hari pada film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* karya sutradara Sabu yang akan dideskripsikan menggunakan bahasa Indonesia yang disertai dengan gambar dan kutipan sebagai pendukung analisis.

BAB IV

PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh penulis, antara lain menganalisis struktur naratif film yang hanya akan membahas hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak dengan menggunakan teori naratif film Himawan Pratista. Serta menganalisis tiga tahapan perkembangan kepribadian tokoh utama Kuramoto Hari yaitu dari tahap V sampai dengan tahap VII dengan menggunakan teori psikologi Erik Erikson dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*.

4.1 Hubungan Naratif dengan Ruang

Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas yaitu mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan tempat dimana para pelaku cerita melakukan aktivitas. Seperti halnya yang terjadi dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*.

1. Sekolah



Gambar 1. Sekolah Kuramoto dan Kiyozumi (01:18:49)

Sekolah menjadi tempat yang paling sering ditampilkan dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*. Bangunan sekolah yang luas dan bertingkat

dengan dilapisi cat yang berwarna putih menggambarkan suasana keramaian dengan kegiatan-kegiatan beragam yang dilakukan oleh siswa-siswi. Sebagian besar adegan yang ditampilkan dalam film ini berlangsung di lingkungan sekolah. Dari awal pengenalan karakter utama hingga munculnya berbagai konflik, sekolah menjadi panggung utama di mana kisah-kisah tersebut berlangsung. Salah satu contoh yang terlihat jelas adalah ketika Kuramoto Hari yang merupakan tokoh utama dalam cerita menjadi korban pembullying oleh teman-teman sekelasnya. Pembullying ini meliputi kekerasan fisik, dan verbal, seperti contohnya dia yang dilempari kertas dan sepatu saat apel pagi di sekolah, bahkan dia juga diejek bau oleh teman-teman kelasnya.

女子生徒	: 待って待って...
男子生徒	: 危ない危ない
男子生徒	: あくしゅう...
Siswa Perempuan	: Tunggu, tunggu...
Siswa laki-laki	: Bahaya, bahaya
Siswa laki-laki	: Bau...

(00:12:20-00:12:26)



Gambar 2. Kuramoto Hari dilempari kertas dan sepatu (00:06:29)

Pembullying yang dialami oleh Kuramoto Hari, menunjukkan masalah sosial seperti dia yang menarik diri dari lingkungan sekolahnya hal ini bisa berdampak pada perkembangan kepribadian dari Kuramoto Hari.

2. Tempat Laundry



Gambar 3. Tempat Laundry (00:33:58)

Di dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*, tempat laundry digambarkan sebagai sebuah toko yang dipenuhi dengan pakaian yang digantung di setiap sudut ruangan, menciptakan kesan sedikit berantakan. Pada saat itu Kiyozumi Hamada menemukan Kuramoto Hari terkurung di dalam toilet sekolah dalam keadaan basah kuyup, dan memprihatinkan.

濱田清澄 : ちなみに それは何時の出来事?
倉本玻璃 : えっとに... 2時ぐらいですかね
濱田清澄 : ハア... 3時間以上前ね。行くぞ、すっげえ寒いぞ 死なない
ように頑張れよ
倉本玻璃 : は... はい! が... 頑張りたいです。えっち... ちなみに どど...
どこに?
濱田清澄 : プロの手を借りる
倉本玻璃 : プロ?
Kiyozumi Hamada : Ngomong-ngomong, kapan itu terjadi?
Kuramoto Hari : Yah... sekitar jam 2 siang.
Kiyozumi Hamada : Haa... Lebih dari 3 jam yang lalu. Ayo pergi, dingin
sekali. Mari berjuang agar tidak tepar.
Kuramoto Hari : Ya... Ya! aku akan berjuang. Ngomong-ngomong... kita
mau kemana?
Kiyozumi Hamada : Pekerjaan bantuan profesional
Kuramoto Hari : Profesional?

(00:31:44-00:32:17)

Kutipan menjelaskan bahwa Kiyozumi Hamada akan membawa Kuramoto Hari ke tempat professional atau seperti yang telah disebutkan dalam dialog プロの

手を借りる yaitu laundry agar Kuramoto Hari bisa membersihkan dan mengeringkan pakaiannya yang basah. Dari momen ini, kedekatan antara Kiyozumi Hamada dan Kuramoto Hari mulai tumbuh. Peristiwa di tempat laundry tidak hanya mencerminkan kebaikan hati Kiyozumi Hamada dalam membantu Kuramoto Hari, tetapi juga menjadi momen penting dalam plot film yang menandai perubahan.

3. Rumah Kiyozumi Hamada



Gambar 4. Rumah Kiyozumi Hamada (01:12:43)

Salah satu cerita dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* yang berkaitan dengan elemen ruang rumah Kiyozumi Hamada seperti gambar di atas merupakan rumah tradisional Jepang, dan memiliki barang-barang interior yang klasik tradisional. Pada saat itu Kiyozumi Hamada mengajak Kuramoto Hari untuk mampir ke rumahnya, karena Kuramoto Hari ingin meminjam buku dari Kiyozumi Hamada, namun saat di sana Kuramoto Hari bertemu dengan ibu Kiyozumi Hamada, mereka membicarakan masa kecil Kiyozumi Hamada sambil membuka-buka album foto. Dari sinilah hubungan Kiyozumi Hamada dan Kuramoto Hari semakin dekat dan akrab.

4. Rumah Kuramoto Hari



Gambar 5. Rumah Kuramoto Hari (01:46:08)

Rumah Kuramoto Hari berada di tengah hutan yang dikelilingi oleh pepohonan besar, menciptakan suasana yang sepi. Selain itu, lokasinya yang berdekatan dengan danau menambahkan suasana kesunyian. Dengan desain yang sedikit lebih modern, bangunan ini terdiri dari dua lantai dan memiliki halaman rumah yang luas. Terdapat banyak barang bekas seperti sudah tak terpakai yang tersebar di halaman rumah Kuramoto Hari, menciptakan suasana yang agak kacau dan terabaikan. Rumah ini menjadi saksi hampir terjadinya tragedi mengerikan ketika ayah Kuramoto Hari berencana membunuh Kiyozumi Hamada dan Kuramoto Hari. Dalam gambar di atas, ayah Kuramoto Hari terlihat sedang menyiapkan minyak tanah, berniat untuk membakar Kiyozumi Hamada dan Kuramoto Hari di dalam rumah tersebut.

5. Danau



Gambar 6 Danau (01:51:33)

Danau yang terletak dekat rumah Kuramoto Hari memiliki suasana yang tenang dan sunyi dengan pohon-pohon besar yang mengelilinginya. Dalam gambar di atas, polisi terlihat sedang melakukan proses evakuasi mayat ibu dan nenek Kuramoto Hari dari dalam danau. Kejadian tragis ini mengungkapkan sisi gelap Ayah Kuramoto Hari yang telah membunuh ibu dan nenek Kuramoto Hari. Hal ini membuat Kuramoto Hari sangat terkejut. Dengan demikian, danau tersebut tidak hanya menjadi latar belakang fisik, tetapi juga menjadi tempat di mana peristiwa pembunuhan terungkap, dan perkembangan plot cerita yang akan dijelaskan lebih lanjut pada struktur tiga babak.

4.2 Hubungan Naratif dengan Waktu

Sebuah cerita tidak akan terjadi tanpa adanya ruang dan waktu. Ada beberapa aspek waktu yang berkaitan dengan naratif film seperti urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu.

1. Urutan waktu

Dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* menggunakan pola nonlinier. Sejak awal cerita dalam film ini, menyajikan sebuah peristiwa secara

terbalik dan kemudian berjalan mundur menjelaskan latar belakang peristiwa tersebut. Pada umumnya cerita dalam film menampilkan aksi-reaksi, namun pada pola nonlinier dibalik menjadi reaksi-aksi. Film ini menceritakan kisah dimana anak dari Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada menceritakan kembali kisah mereka di masa remaja hingga mereka memiliki sebuah anak. Urutan waktu yang ditampilkan pada film ini adalah E-D-A-B-C. Berikut penjelasannya:

A. Plot E

Cerita dimulai dari kehidupan Kuramoto Hari, seorang ibu tunggal yang memiliki seorang anak laki-laki yang telah memasuki masa dewasa. Cerita ini menyoroti momen ketika anak Kuramoto Hari, yang sedang sibuk dengan kegiatan belajarnya. Namun, di tengah-tengah waktu belajarnya, anaknya tersebut tidak bisa menahan diri untuk tidak terjebak dalam dunia imajinasinya, dalam lamunan singkatnya dia memimpikan dirinya berubah menjadi seorang superhero.

倉本玻璃の息子：イメージだイメージしろなりたい自分の姿をできるだけ明確に

Putra Kuramoto Hari : Bayangkan. Bayangkan sosok yang ingin kuwujudkan
(00:01:03-00:01:11)



Gambar 7. Anak Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada (00:01:00)

Cerita tersebut mengisahkan tentang kehidupan Kuramoto Hari dan anaknya di zaman sekarang. Anak Kuramoto Hari selalu memimpikan menjadi seorang

superhero, terinspirasi oleh sosok ayahnya yang merupakan pahlawan dalam kehidupan masa lalu. Anaknyanya tersebut senantiasa memikirkan bagaimana ia bisa mengikuti jejak sang ayah dan menjadi seseorang yang hebat.

B. Plot D

Anak Kuramoto Hari mengingat kembali peristiwa tragis yang menyebabkan kematian ayahnya sebelum dia lahir. Kisah menceritakan bahwa ayahnya yaitu Kiyozumi Hamada, sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit untuk menyambut kelahiran anaknya yang akan segera tiba. Namun, di tengah perjalanan, ada sebuah kecelakaan di tepi sungai yang mengharuskannya untuk bertindak dengan cepat. Tanpa ragu, Kiyozumi Hamada melompat ke dalam sungai untuk menolong korban kecelakaan tersebut. Meskipun ia berhasil menyelamatkan orang lain, namun nasib tragis menimpanya saat arus air yang deras membawa tubuhnya menjauh dan akhirnya menyebabkan kematiannya.

倉本玻璃の息子 : 沈みゆくワゴン車から次々に人を救助して、閉じ込められた最後の1人の女の子の命も父さんは決して諦めなかった、一晩が過ぎて次の日の朝何キロも離れた所で遺体は発見された、流されるうちにひどく傷つきぼろぼろの姿に変わり果てていたそう

Putra Kuramoto Hari : Dia menyelamatkan setiap penumpang yang ada di dalam mobil, bahkan ayahku tidak menyerah pada nyawa seorang anak perempuan yang terperangkap, malam berlalu, dan keesokan harinya jasadnya ditemukan beberapa kilo dari sungai dalam keadaan tubuhnya yang dengan penuh bekas luka (00:02:46-00:03:21)

Kejadian ini membekas dalam ingatan anak Kuramoto Hari, yang memunculkan rasa kehilangan yang mendalam dan membangkitkan keinginan untuk memahami lebih dalam tentang ayahnya yang begitu berani dan berkorban.

C. Plot A

Cerita berfokus pada kisah masa lalu Kiyozumi Hamada dan Kuramoto Hari saat keduanya masih bersekolah di tingkat menengah atas. Saat itu, Kuramoto Hari menjadi korban bully oleh teman-teman sekelasnya. Melihat penderitaan yang dialami oleh Kuramoto Hari yang hampir setiap hari dibully, Kiyozumi Hamada sebagai kakak kelas yang juga telah merasakan kesendirian tanpa memiliki teman dengan penuh empati mendekati Kuramoto Hari dan menawarkan bantuan serta dukungannya.

濱田清澄 : 髪をそうやって、今みたいにふわっと上げて、おでこ出してるといいなあって、いつもそうやって やってればいいのに髪ふわって絶対そのほうが似合う

倉本玻璃 : えっ あ...

濱田清澄 : んであんまり背中丸めて、下ばっか見てないでさっきと前向いてさ

倉本玻璃 : あっは... はい

濱田清澄 : こんで声ももっと できるだけはっきり出そうぜ俺と今こうやってしゃべってるみたいに

倉本玻璃 : はい...

濱田清澄 : お前が本当はかわいいし、しかもすごいいい子だし、実は結構面白いヤツだって他の連中にも伝わるよ俺にちゃんと伝わったみたい

Kiyozumi Hamada : Saat kamu menggeraikan rambutmu seperti ini, dan dahimu terlihat, rasanya bagus juga, seharusnya kamu begitu saja setiap hari pasti lebih cocok.

Kuramoto Hari : Ee...

Kiyozumi Hamada : Terus jangan sering membelakangi orang dan melihat ke bawah, tetaplah ke depan dengan seksama

Kuramoto Hari : Ee... iya

Kiyozumi Hamada : Terus kalau bisa perjelas suaramu seperti saat berbicara denganku seperti sekarang ini

Kuramoto Hari : Iya...

Kiyozumi Hamada : Kalau kamu melakukan itu faktanya bahwa kamu manis, dan kamu anak yang baik terus ternyata cukup asik. Pasti akan tersampaikan pada mereka seperti kamu menyampaikan padaku

(00:38:57-00:39:57)

Dukungan yang dilakukan oleh Kiyozumi Hamada bukan hanya menunjukkan belas kasihan Kiyozumi Hamada kepada Kuramoto Hari, tetapi juga menjadi titik

awal yang membawa perubahan besar dalam hidup Kuramoto Hari. Awalnya Kuramoto Hari sangat takut untuk berinteraksi dengan orang lain, namun setelah adanya kehadiran Kiyozumi Hamada memberinya keberanian dan keyakinan untuk melangkah maju. Dengan bimbingan dan dorongan dari Kiyozumi Hamada, Kuramoto Hari mulai membangun kepercayaan diri dan berani.

D. Plot B

Ketika hubungan antara Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada semakin akrab, ayah Kuramoto Hari merasa tidak senang dengan kedekatan tersebut. Alasannya adalah karena Kuramoto Hari akan mulai terbuka dan bisa mengungkapkan segala keburukan yang telah dilakukan oleh ayahnya di masa lalu. Salah satunya adalah peran ayahnya dalam kematian nenek Kuramoto Hari. Selain itu, ayah Kuramoto juga sering melakukan tindakan kekerasan jika Kuramoto Hari melakukan suatu hal yang sesuai dengan keinginannya.

倉本玻璃：先輩に言わなきゃいけないことがあって危険が迫っています。逃げてくださいお母さんも

濱田清澄：は？

倉本玻璃：ほんとなんです。こ...ここは危ないから早く逃げて

濱田清澄：危ないって何が？

倉本玻璃：UFOです、攻撃を開始しようとしています

濱田清澄：ちょっと待てそれさ、ごめん言っちゃうけどお前のお父さんのことだよな？危険ってどういう意味だよ。攻撃って何？

倉本玻璃：い...意味なんかどうでもいいとにかく逃げてください

Kuramoto Hari：Ada sesuatu yang harus kukatakan padamu, dan bahaya sudah dekat. Tolong lari, ibumu juga.

Kiyozumi Hamada：Hah？

Kuramoto Hari：Benar, di sini berbahaya, jadi cepatlah lari.

Kiyozumi Hamada：Apa yang berbahaya？

Kuramoto Hari：Itu adalah UFO, yang akan melancarkan serangan.

Kiyozumi Hamada：Tunggu sebentar, maaf, tapi yang kamu maksud adalah ayahmu kan？Bahaya apa yang kamu maksud？Serangan apa yang kamu maksud？

Kuramoto Hari：Ja...ngan pedulikan artinya. Intinya kabur saja.

(01:25:40-01:26:35)

Perasaan tidak suka ini membuat ayah Kuramoto Hari merasa terancam dan khawatir akan kehilangan kendali atas situasi. Dia merasa bahwa jika Kuramoto Hari terus mendekati Kiyozumi Hamada, maka rahasia keluarga mereka akan terbongkar dan reputasinya akan hancur. Oleh karena itu, ayah Kuramoto merencanakan tindakan ekstrem untuk mengakhiri hubungan antara Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada, yaitu dengan cara membunuh Kiyozumi Hamada.

E. Plot C

Setelah upaya pembunuhan Kiyozumi Hamada gagal, Kuramoto Hari merasa bahwa pindah sekolah adalah langkah terbaik untuk memulai hidup baru dan melupakan masa lalu yang kelam. Dia memutuskan untuk meninggalkan lingkungan yang telah menjadi saksi atas kegagalan dan rahasia gelap keluarganya, dengan harapan dapat menemukan kedamaian dan kesempatan baru di tempat yang baru. Di sisi lain, Kiyozumi Hamada memilih untuk tetap bertahan di sekolahnya yang lama hingga lulus.

濱田清澄 : もう呼んではいけない彼女は名前も変えて過去にまつわる全てを捨ててまっさらになって生きていくんだ

Kiyozumi Hamada : Aku tidak bisa memanggilnya lagi, dia akan mengganti namanya, membuang segala sesuatu yang berhubungan dengan masa lalunya, dan memulai hidup baru.

(01:51:39-01:51:47)

Kiyozumi Hamada dan Kuramoto Hari menjalani kehidupan mereka masing-masing hingga akhirnya takdir mempertemukan mereka kembali di suatu waktu di masa depan dan kali ini dalam suasana yang berbeda. Keduanya telah tumbuh dan belajar dari pengalaman masa lalu mereka, dan ketika mereka bertemu kembali, terjalinlah hubungan yang lebih dalam dan serius di antara mereka. Akhirnya,

mereka memutuskan untuk menikah dan selang beberapa waktu mereka dikaruniai seorang putra, kebahagiaan mereka pun semakin lengkap.

2. Durasi waktu

Durasi waktu dalam film adalah lamanya sebuah film yang ditonton oleh penonton, dan lamanya cerita yang ditampilkan dalam sebuah film. Durasi waktu film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* 2 jam 2 menit 44 detik. Sedangkan durasi waktu cerita dalam film ini tidak diketahui dengan jelas karena dalam cerita tidak dijelaskan rentang waktunya seperti terjadi dalam berapa hari, bulan, ataupun tahun.

Dilihat dari rentang waktu yang ditampilkan yaitu dari masa sekolah menengah atas Kuramoto Hari yang berusia sekitar 15 tahun hingga Kuramoto Hari menjadi seorang ibu tunggal yang sudah berusia lebih dari 40 tahun dan memiliki putra yang sudah dewasa. Sehingga dalam hal ini penulis menyimpulkan durasi cerita dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* terjadi lebih dari 20 tahun.

3. Frekuensi Waktu

Frekuensi waktu adalah sebuah adegan pengulangan kilas-balik atau kilas-depan yang dapat mempengaruhi jalan cerita. Dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* terjadi dua adegan kilas-balik yang ditampilkan, yang pertama yaitu pada adegan kilas-balik yang menampilkan Kiyozumi Hamada yang merasa simpati terhadap Kuramoto Hari karena dia bisa merasakan apa yang dialami oleh Kuramoto Hari.



Gambar 8. Teman Kelas Kiyozumi Hamada (00:16:44)

濱田清澄 : 俺には 全く 価値が なく だ から 誰 も 俺 と 付き 合 いた く な
 い ン だ な と 思 っ た も し も あ の 頃 あ の 孤 独 に “い じ め” と い う 名 を 付 け て し
 ま っ て い た ら そ し て あ の 状 況 を “攻 撃 さ れ た” と 認 識 し て い た ら
 Kiyozumi Hamada : Aku pikir aku sama sekali tidak berharga dan itulah
 mengapa tidak ada yang mau berteman denganku, seandainya saja saya menyebut
 kesepian itu dengan sebutan bullying saat itu, lalu situasi itu kusebut dengan
 “serangan”.

(00:16:51-00:17:06)

Gambar dan kutipan di atas menunjukkan Kiyozumi Hamada yang teringat dengan masa lalunya. Ketika dia melihat Kuramoto Hari yang seringkali menjadi korban bullying, dia teringat akan masa lalunya sendiri di mana dia juga merasa kesepian dan tidak memiliki teman. Pada awal masuk sekolah menengah atas, Kiyozumi Hamada merasa diabaikan oleh teman-teman sekelasnya, sehingga ia sering merasa sendirian.

Adegan kilas-balik yang kedua dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* menampilkan salah satu adegan ketika anak dari Kiyozumi Hamada dan Kuramoto Hari merasa rindu akan sosok ayahnya, yaitu Kiyozumi Hamada. Dalam kilas-balik tersebut, anak Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada mengingat kisah masa lalu ayahnya yang merupakan sosok pahlawan bagi orang-orang di sekitarnya.



Gambar 9 Kiyozumi Hamada bersama anaknya (01:59:55)

Anak Kiyozumi Hamada dan Kuramoto Hari mengekspresikan rasa kagum dan keinginan untuk meniru perilaku pahlawan ayahnya. Anakanya tersebut melakukan gerakan-gerakan yang mirip dengan yang dilakukan oleh Kiyozumi Hamada pada masa lalu, mencoba menjiwai dan menghidupkan kembali semangat dan kepahlawanan yang ada dalam ingatan tentang ayahnya.

4.3 Struktur Tiga Babak

Pola struktur naratif memiliki tahapan perkembangan dalam ceritanya, yaitu tahap persiapan, konfrontasi, dan resolusi.

4.3.1 Tahap Persiapan

Cerita dimulai dari anak Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada yang menceritakan kembali masa sekolah menengah atas orang tuanya di masa lalu. Pada tahap ini, para tokoh utama dan tokoh pendukung mulai diperkenalkan. Berikut penjelasannya :

1. Kuramoto Hari

Peran Kuramoto Hari sebagai tokoh utama dapat dilihat dari intensitas kemunculan sepanjang film, dan banyak kejadian dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* yang sangat berkaitan dengan tokoh Kuramoto Hari.



Gambar 10. Kuramoto Hari (01:06:42)

Kuramoto Hari digambarkan sebagai seorang siswi kelas 1 di Sekolah Menengah Atas yang memiliki penampilan menarik, dengan wajah cantik, rambut panjang yang selalu terurai berwarna hitam dengan poni yang pendek, serta kulit yang putih. Dia adalah seorang anak tunggal yang tinggal hanya dengan ayahnya, karena ibunya telah meninggal dunia. Kehidupan Kuramoto Hari di rumah terasa sangat sepi dan sunyi, karena dia tidak memiliki saudara atau anggota keluarga lain yang tinggal bersamanya. Karena itu, dia menjadi terbiasa dengan kesendirian dan jarang berinteraksi dengan orang lain di rumah. Bahkan ketika dia berada di sekolah, rasa takutnya untuk berinteraksi dengan orang lain masih sangat kuat, karena kesepian yang dia rasakan di rumah telah membentuk kepribadiannya yang tertutup dan cenderung menarik diri.

Karakter Kuramoto Hari pada awal kemunculannya digambarkan sebagai karakter yang tertutup. Menurut KBBI tertutup dapat diartikan sebagai hal yang menjadikan tidak terbuka seperti mengunci dan merapatkan. Karakter ini tergambar

jelas pada adegan awal film, di mana dia diam dan tidak memberikan respons saat dilempari kertas dan sepatu oleh teman-temannya selama apel di sekolah. Sifat tertutup Kuramoto Hari dapat dilihat dalam kutipan berikut.

濱田清澄 : み・・・見てたけどいつもあんなことされてんのか?
担任^{たんいにん}とかに相談^{そうだん}は?
(倉本玻璃^{くらもとはり}の悲鳴^{ひめい})
男子生徒 : 彼女は奇妙な高校1年生の女の子だ。
Kiyozumi Hamada : Aku melihat yang baru saja terjadi, apakah hal seperti itu sudah biasa terjadi? Sudah konsultasi ke wali kelas?
(Hari berteriak)
Siswa laki-laki : Dia adalah seorang gadis kelas satu SMA yang aneh.
(00:07:16-00:07:30)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada saat upacara selesai ada seorang kakak kelas dari Kuramoto Hari bernama Kiyozumi Hamada yang berusaha mendekati Kuramoto Hari dan ingin menolong dari pembullying teman-teman kelasnya, namun pada saat didekati Kuramoto Hari teriak ketakutan, dan lari meninggalkan lapangan upacara. Selain itu, terdapat kata 奇妙な pada kutipan di atas yang menurut kamus mazii memiliki arti aneh. Kata aneh pada kutipan di atas secara tersirat menunjukkan bahwa sifat Kuramoto Hari memang sedikit berbeda dengan siswa lainnya karena Kuramoto Hari merasa ketakutan dan lari saat akan ditolong oleh Kiyozumi Hamada. Hal ini membuktikan bahwa kutipan di atas menunjukkan sifat Kuramoto Hari yang tertutup dan takut berinteraksi dengan orang.

2. Kiyozumi Hamada

Kiyozumi Hamada juga merupakan tokoh utama dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*. Intensitas kemunculannya juga ada pada awal hingga akhir cerita dan terlibat dalam semua kejadian dalam film, selain itu dia juga

merupakan tokoh protagonis dikarenakan dia memiliki sifat adil dan jiwa penolongnya yang tinggi. Menurut KBBI penolong artinya perbuatan atau sesuatu yang dipakai untuk menolong dan memberikan bantuan.



Gambar 11. Kiyozumi Hamada (00:07:54)

Karakter Kiyozumi Hamada digambarkan sebagai seorang pelajar yang tampan dengan tubuh yang tinggi dan kulit putih. Di masa lalunya, Kiyozumi Hamada juga mengalami masa di mana dia merasa kesepian dan tidak memiliki teman ketika di sekolah. Hal tersebut membuat Kiyozumi Hamada menjadi seorang yang sangat menentang pembullying. Sikap tersebut ditunjukkan pada saat dia berusaha mendekati dan menolong Kuramoto Hari agar tidak dibully lagi. Sifat tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

濱田清澄 : 大事な^{だいじ}のは気持ち^{きもち}のほうだヒーロー^{ひーろー}は自分^{じぶん}の気持ち^{きもち}でなるものだから、ヒーローでありたいと強く^{つよ}願^{ねが}って、己^{おのれ}を変える^かってこと。

倉本玻璃 : 己^{おのれ}を変える^か ... つまり変^{へん}身^{しん}ですね?

濱田清澄 : そう変^{へん}身^{しん}、強^{つよ}くなれよ俺^{おれ}ももっと強^{つよ}くなるから。願^{ねが}って信^{しん}じて変^{へん}身^{しん}するんだ

倉本玻璃 : はい!

Kiyozumi Hamada : Yang terpenting itu perasaanmu, orang menjadi pahlawan karena perasaannya. Aku berharap kamu kuat menjadi pahlawan dan lalu bisa mengubah diri.

Kuramoto Hari : Mengubah diri... dengan kata lain, berubah?
Kiyozumi Hamada : Iya berubah, kuatlah aku juga akan bertambah kuat.
Berharap, percaya, dan berubah
Kuramoto Hari : Iya!

(00:48:05-00:48:54)

Berdasarkan kamus mazii kata 強く なれ pada kutipan di atas memiliki arti jadilah kuat, hal ini menggambarkan betapa pedulinya Kiyozumi Hamada kepada Kuramoto Hari karena sudah memberikan dukungan dan semnagar kepada Kuramoto Hari. Kutipan di atas juga menceritakan pada saat Kiyozumi Hamada akan mengantar Kuramoto Hari untuk pulang. Mereka sedang mengobrol dan kemudian Kiyozumi memberi penjelasan kepada Kuramoto Hari agar menganggap dirinya juga sebagai seorang pahlawan, di mana untuk menjadi seorang pahlawan dia harus memikirkan perasaan dirinya sendiri dahulu, kemudian dia akan bisa berubah menjadi menjadi lebih baik, dan menjadi pahlawan yang sesungguhnya. Makna pahlawan yang dimaksud Kiyozumi Hamada adalah menjadi sosok yang lebih berani.

3. Ozaki

Ozaki merupakan tokoh pendukung dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*. Meskipun hanya sebagai tokoh pendukung, Ozaki sangat berpengaruh terhadap berkembangnya kepribadian tokoh utama. Dia adalah salah satu teman kelas dari Kuramoto Hari yang tidak pernah membully Kuramoto Hari, dia juga berusaha membantu Kuramoto Hari dari teman-teman yang membully. Tokoh Ozaki digambarkan sebagai wanita berwajah bulat yang cantik dengan gaya rambut yang tidak jauh berbeda dengan Kuramoto Hari, dan dia memiliki badan yang tidak begitu tinggi.



Gambar 12. Ozaki (00:58:23)

Karakter Ozaki yang digambarkan pada film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* adalah memiliki sifat yang peduli. Menurut KBBI peduli memiliki arti sikap memprihatinkan sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu contoh bentuk kepedulian Ozaki kepada Kuramoto Hari adalah pada saat di dalam kelas Kuramoto Hari dibully oleh teman-temannya, Ozaki yang merasa tindakan teman-temannya telah melampaui batas, akhirnya dia memutuskan untuk turun tangan membantu Kuramoto Hari. Namun, upayanya ini berujung pada dirinya sendiri yang hampir menjadi korban bully juga oleh teman-teman sekelas. Selain itu Ozaki juga pernah berinisiatif menolong Kuramoto Hari pada saat dikurung di toilet. Berikut kutipan pada film yang menunjukkan sifat peduli dan suka menolong pada Ozaki.

尾崎 : 土曜日さうちらカラオケしてたのそしたら7時くらい? 蔵本 閉じ
込めたってウワサ回ってきて焦ってあのトイレ行ったんだよ、そした
ら誰もいなくて.....でもそれ落ちてたあいつら最低笑えない 全然あ
っ...いいよ どうでも

Ozaki: Pada hari Sabtu, kami karaokean. Lalu kira-kira jam 7? Ada gosip menyebar luas bahwa Kuramoto terkurung. Kami lari dengan cepat menuju toilet karena panik, tapi di sana tidak ada orang. Tapi itu terjatuh. Mereka kejam, itu sama sekali tidak lucu.

(00:57:06-00:57:37)

Berdasarkan kamus Mazii kata 行った pada kutipan di atas secara harfiah memiliki arti pergi¹, namun dalam kutipan tersebut diartikan dengan kata lari karena dengan menggunakan arti lari nuansa panik dan peduli dari Ozaki kepada Kuramoto Hari akan semakin terlihat. Kutipan di atas menceritakan situasi pada saat Kuramoto Hari dikurung di toilet oleh teman-teman kelasnya. Ozaki yang sedang berkaraoke mendengar hal tersebut langsung lari menuju toilet sekolah tempat Kuramoto Hari dikurung. Namun pada saat itu Kuramoto Hari sudah tidak ada di dalam toilet tersebut. Ozaki hanya menemukan tempat kacamata milik Kuramoto Hari yang terjatuh di toilet. Lalu keesokan harinya Ozaki mengembalikan tempat kacamata tersebut kepada Kuramoto Hari.

4. Ayah Kuramoto Hari

Pada film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* nama ayah Kuramoto Hari tidak dijelaskan. Tokoh ini juga merupakan tokoh pendukung. Karakter ayah Kuramoto Hari pada film ini yang membentuk kepribadian Kuramoto Hari menjadi seorang yang tertutup dan takut berinteraksi dengan orang lain. Tokoh ayah Kuramoto Hari digambarkan sebagai pria paruh baya yang memakai kacamata dan memiliki badan yang tinggi.



¹ Mazii, "行く" Mazii Jisho, <https://mazii.net/id-ID/search/word/jaid/行く>, diakses 25 April 2024.

Gambar 13. Ayah Kuramoto Hari (01:15:33)

Dalam cerita, ayah Kuramoto Hari memiliki sifat yang kejam dan kasar. Menurut KBBI kejam memiliki arti tidak menaruh belas kasihan dan kasar artinya bertingkah laku tidak lemah lembut. Ayah Kuramoto Hari selalu memukuli Kuramoto Hari jika dia menentang perintah ayahnya dan berbohong. Sifat kejam dan kasar ayah Kuramoto Hari dapat dilihat dalam kutipan berikut.

倉本玻璃 : お父さん・・・火をつけるの?
倉本玻璃のお父さん : つけるよ しょうがないじゃんあいつのうち燃やそうと思って準備したけど、家分かんなかったの地図見たら... つかさおめえよあんな番地なんかねえじゃねえか、ウソばっかついてんじゃねえよ。もう・・・死ぬ日ぐらい、いい子にすればいいのによ。そんなんだからぶつ殺されるんだよ馬鹿!

Kuramoto Hari : Ayah... apakah ayah menyalakan api?

Ayah Kuramoto Hari : Iya, apa boleh buat. Aku juga sudah bersiap untuk membakar rumahnya, tapi aku tidak bisa menemukan rumahnya, di peta juga tidak ada alamatnya. Lagian, kau ini ya. Alamat rumahnya tidak ada kan? Jangan berbohong terus! Padahal kau harus jadi anak yang baik di hari kematianmu. Itulah mengapa aku membunuhmu, bodoh!

(00:44:35-01:45:24)

Pada kutipan di atas terdapat potongan kalimat ぶつ殺されるんだよ馬鹿 menurut kamus mazii memiliki arti aku akan membunuhmu, bodoh hal ini sangat menggambarkan sosok ayah Kuramoto Hari yang kejam dan kasar. Kutipan di atas juga menggambarkan pada saat situasi di mana Kuramoto Hari berbohong tentang alamat rumah Kiyozumi Hamada kepada ayahnya. Pada saat itu ayah Kuramoto Hari sudah berusaha mencari alamatnya namun tidak berhasil menemukannya. Akhirnya ayah Kuramoto Hari marah dan berusaha membunuh Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada.

Kemunculan konflik pada tahap ini adalah di mana Kuramoto Hari menjadi korban bully oleh teman-teman kelasnya. Saat itu Kuramoto Hari dikunci di dalam toilet sekolah oleh teman-temannya. Kiyozumi Hamada kemudian berupaya untuk membantu Kuramoto Hari keluar dari toilet tersebut. Setelah berhasil keluar, Kiyozumi Hamada membawa Kuramoto Hari ke tempat laundry untuk mengeringkan pakaiannya yang basah. Kejadian ini menjadi *inciting incident* yang memicu munculnya peristiwa berikutnya yaitu kedekatan mereka yang dimulai dari Kiyozumi Hamada mengajak Kuramoto Hari untuk pergi ke rumahnya sambil menunggu bajunya yang sedang dikeringkan, serta untuk makan malam bersama di sana.



Gambar 14. Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada makan bersama (00:42:20)

Kuramoto Hari yang awalnya sangat takut berinteraksi dengan orang lain terlihat menemukan kenyamanan saat bersama dengan Kiyozumi Hamada. Selama makan malam, suasana yang hangat membuat Kuramoto Hari mulai merasa lebih nyaman berada di sekitar Kiyozumi Hamada. Mereka berdua bisa mengobrol dengan santai dan tanpa rasa canggung, sehingga Kuramoto Hari dapat merasakan adanya hubungan yang baik antara mereka.

濱田清澄 : あれおばあさん いるんじゃないかって?
 倉本玻璃 : います
 濱田清澄 : その人はお父さんの^{おや}親?
 倉本玻璃 : いえ、お母さん側^{がわ}の おばあちゃんです
 濱田清澄 : あーそっか。じゃあ^{いご}居心地悪い^{わる}だろうな
 倉本玻璃 : 何も^{なに}言^いわないんです。静^{しず}かです すっごくでも 私^{わたし}のせい
 じゃない
 Kiyozumi Hamada : Aku kira kamu punya nenek?
 Kuramoto Hari : Punya
 Kiyozumi Hamada : Apakah dia orang tua dari ayahmu?
 Kuramoto Hari : Tidak, dia adalah nenek dari pihak ibuku.
 Kiyozumi Hamada : Oh, begitu. Itu pasti tidak nyaman kalau begitu.
 Kuramoto Hari : Dia tidak mengatakan apa-apa. Dia pendiam, dia sangat pendiam, tapi itu bukan salahku.

(00:45:12-00:45:47)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setelah baju Kuramoto Hari kering, Kiyozumi Hamada mengantarkan Kuramoto Hari untuk pulang. Di perjalanan pulang, Kuramoto Hari mulai merasa lebih terbuka dengan Kiyozumi Hamada. Dia bercerita tentang ketakutannya dalam berinteraksi dengan orang lain, serta sedikit menceritakan tentang keadaan keluarganya. Ini menunjukkan bahwa keberadaan Kiyozumi Hamada telah membantu Kuramoto Hari untuk merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Bagian ini masuk ke dalam titik balik cerita atau *turning point* pertama. Berakhirnya titik balik cerita pertama dapat dilihat pada durasi film 51 menit 51 detik.

4.3.2 Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi pada film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* dimulai dari Kuramoto Hari yang mulai menjadi seorang yang lebih terbuka dan mulai berpikir untuk melawan rasa ketakutannya berinteraksi dengan orang lain. Sehari setelah insiden di mana Kuramoto Hari dikurung di toilet, Kiyozumi Hamada

menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadapnya. Bahkan, setiap pagi, Kiyozumi Hamada dengan setia menunggu Kuramoto Hari agar mereka bisa berangkat ke sekolah bersama-sama. Selain itu, Kuramoto Hari juga mulai mendapatkan teman, yaitu Ozaki. Hal ini menandai perubahan yang signifikan dalam kehidupan sosial Kuramoto Hari, yang sebelumnya selalu merasa kesepian dan tidak memiliki teman. Akhirnya Kuramoto Hari mulai menunjukkan keberanian untuk melawan teman-teman kelasnya yang membully.

倉本玻璃 : あっ・・・^{じぶん}自分のためには^{たたか}戦わない。わ... 私のことなら^{がまん}我慢できるけど・・・

Kuramoto Hari : Ah...Aku tidak berjuang untuk diriku sendiri. Aku... Aku bisa menahannya kalau hanya kepadaku, tapi...

(01:03:58-01:04:15)



Gambar 15. Kuramoto Hari melawan teman-teman kelasnya saat dibully.
(01:04:11)

Kutipan di atas menceritakan kejadian pada saat di ruang kelas Kuramoto Hari diganggu oleh teman-teman, bekal makanan Kuramoto Hari dijatuhkan ke lantai. Salah satu temannya yang bernama Ozaki berusaha menolongnya, namun niat baik Ozaki tidak mendapatkan respons baik dari teman-teman kelasnya, akhirnya Ozaki hampir ikut dibully. Kuramoto Hari yang biasanya hanya diam

akhirnya berani untuk berbicara di depan teman-teman kelasnya untuk membela Ozaki agar tidak ikut dibully.

Hingga momen ini tidak ada konflik yang terlalu serius hingga Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada bertemu dengan karakter baru yaitu ayah Kuramoto Hari. Konflik antara ayah Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada dimulai saat Kiyozumi Hamada dan ibunya mengantar Kuramoto Hari untuk pulang, dan tidak sengaja bertemu dengan ayah Kuramoto Hari di perjalanan. Konflik tersebut akan dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

濱田清澄の母 : はじめまして ^{はまだ}濱田と申します。お ^{はなし}話してたら遅 ^{おそ}くなってしまったんでここまで送 ^{おく}ってきたんです。お ^{じょう}嬢さん お ^ひ引き止 ^とめしてしまって ^{もう}申し訳 ^{わけ}ありませんでした。

濱田清澄 : 濱田清澄です

倉本玻璃のお父さん : 行くぞ

濱田清澄の母 : あの・・・おばあさまと ^{どうきょ}ご同居 ^{まいにち}されてるそうですね。ひょっとして ^{かいご}介護 ^{たいへん}なさってるんですか?だとしたら毎日 ^{まいにち}大変 ^{たいへん}でいらっしゃるんじゃ?

倉本玻璃のお父さん : はあ? 何? ^は玻璃 ^{なに}が何 ^いか言 ^いったの?

倉本玻璃 : えっ あ...いや言 ^いったんだろ ^{なん}うちのこと, 何 ^{なん}にもち... ^{ちが}違 ^{なん}うよ ^{わたし}何 ^{かえ}にもねえ ^{はや}私 ^{かえ}帰 ^{はや}りたいお父さん ^{かえ}早く ^{かえ}帰 ^{はや}ろう

Ibu Kiyozumi Hamada : Senang bertemu dengan Anda, nama saya Hamada. Saat sedang mengobrol ternyata sudah sore, jadi saya mengantarnya pulang. Mohon minta maaf saya membuat anak anda menjadi pulang telat.

Kiyozumi Hamada : Saya Kiyozumi Hamada.

Ayah Kuramoto Hari : Ayo pulang.

Ibu Kiyozumi Hamada : Saya dengar Anda tinggal bersama nenek Kuramoto Hari. Apakah Anda merawatnya? Kalau iya, apakah dia mengalami kesulitan setiap hari?

Ayah Kuramoto Hari : Hah? Apa? Apakah Hari mengatakan sesuatu padanya?

Kuramoto Hari : Eh, ah... tidak ayah saya tidak bilang begitu tentang kita, tidak bilang apa-apa, ayah aku mau pulang, ayo cepat pulang.

(01:15:13-01:16:19)

Kutipan di atas menceritakan ketika Kiyozumi Hamada dan ibunya mengantar Kuramoto Hari untuk pulang ke rumahnya, di tengah perjalanan mereka bertemu dengan ayah Kuramoto Hari. Ibu Kiyozumi Hamada menyapa ayah Kuramoto Hari dan bertanya keadaan nenek dari Kuramoto Hari yang katanya sedang sakit. Ayah Kuramoto Hari terlihat sedikit marah saat ibu Kiyozumi Hamada menanyakan tentang nenek, hal tersebut terlihat pada kutipan “はあ? 何? ^は ^り ^な ^に ^い 玻璃が何か言ったの?”. Ayah Kuramoto Hari merasa sedikit marah karena Kuramoto Hari sudah berani menceritakan tentang keluarganya kepada Kiyozumi Hamada dan ibunya. Kuramoto Hari yang merasa ketakutan langsung mengajak ayahnya untuk pulang. Dari momen ini ayah Kuramoto Hari mulai tidak suka dengan Kiyozumi Hamada dan ibunya. Rasa tidak suka ini membuat ayah Kuramoto Hari berusaha untuk membunuh mereka. Momen ini disebut dengan *midpoint* (pertengahan cerita) dan cerita pun kembali berubah arah serta telah muncul adanya perkembangan konflik. Berakhirnya *midpoint* dapat dilihat pada durasi film 78 menit 12 detik.



Gambar 16. Kuramoto Hari kembali takut berinteraksi (01:20:08)

Saat setelah ayah Kuramoto Hari bertemu dengan Kiyozumi Hamada dan ibunya, Kuramoto Hari mengalami perubahan sikap yang signifikan karena tekanan dari ayahnya. Dia sempat tidak berangkat ke sekolah, dan ketika akhirnya berangkat ke sekolah, dia kembali menutupi wajahnya dengan rambut panjangnya dan takut berinteraksi dengan orang lain seperti dulu lagi. Hal ini disebabkan oleh ketidaksetujuan ayahnya terhadap hubungan dekat antara Kuramoto Hari dengan Kiyozumi Hamada. Ayahnya khawatir jika hubungan mereka semakin dekat Kuramoto Hari akan semakin terbuka dan menceritakan kejahatan ayahnya yang telah membunuh nenek dari Kuramoto Hari dan membuangnya di danau dekat rumah. Kuramoto Hari kembali menjadi orang yang takut berinteraksi dengan orang lain, dia mulai menghindari dari Kiyozumi Hamada dan Ozaki. Pada saat Kiyozumi Hamada ingin berbicara dengannya, dia langsung lari seperti orang ketakutan. Akhirnya Kiyozumi Hamada mencoba mencari Kuramoto Hari ke rumahnya, namun seperti tidak ada orang di rumah itu.



Gambar 17. Kuramoto Hari babak belur (01:42:07)

Gambar di atas menceritakan pada saat malam hari Kuramoto Hari datang ke rumah Kiyozumi Hamada dalam keadaan babak belur di wajahnya dan menceritakan kisah yang sebenarnya ayah Kuramoto Hari sedang mencari rumah Kiyozumi Hamada karena ingin membunuh Kiyozumi Hamada dan ibunya. Namun, Kiyozumi Hamada menolak untuk kabur dan mereka memilih untuk bekerjasama untuk melaporkan ayah Kuramoto Hari ke polisi. Tidak hanya itu, Kuramoto Hari juga meminta tolong Kiyozumi Hamada untuk mencari jasad neneknya yang dibuang di danau, namun saat mereka menemukan kopernya ternyata terdapat dua koper yang pertama berisi jasad ibunya, dan yang kedua berisi jasad neneknya. Akhirnya mereka mencoba untuk melaporkan ayah Kuramoto Hari kepada polisi. Pada momen ini masuk ke dalam *turning point* kedua yang merupakan titik balik cerita ke arah yang baru. Berakhirnya *turning point* kedua terlihat pada durasi film 102 menit 52 detik.

4.3.3 Tahap Resolusi

Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada bergerak menuju rumah Kuramoto Hari dengan tujuan untuk menghubungi polisi guna melaporkan kejahatan yang terjadi. Namun, saat mereka tiba di halaman rumah tersebut, ayah Kuramoto Hari melakukan serangan yang tidak terduga dengan memukul kepala mereka menggunakan tongkat golf secara diam-diam, hingga mereka tidak sadar lagi, dan berusaha untuk membunuh mereka.

Puncak konflik pada tahap ini adalah ketika ayah Kuramoto Hari membawa Kiyozumi Hamada dan Kuramoto Hari ke dalam rumah dan akan membakar rumah tersebut bersama dengan tubuh mereka. Namun, saat ayah Kuramoto Hari sedang sibuk menyiramkan bensin di sudut ruangan untuk membakar Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada, Kuramoto Hari memanfaatkan momen tersebut untuk bertindak. Dengan keberanian dan kekuatan yang muncul dari dalam dirinya, Kuramoto Hari mengambil tongkat golf yang berada di samping ayahnya saat ayahnya sedang lengah dan memukul kepala ayahnya. Pukulan itu cukup kuat untuk membuat ayahnya kehilangan kesadaran. Setelah kejadian tersebut mereka berhasil melaporkan ayah Kuramoto Hari kepada pihak polisi dan akhirnya polisi mengurus permasalahan yang terkait dengan pembunuhan ibu dan nenek Kuramoto Hari.



Gambar 18. Kiyozumi Hamada masuk rumah sakit (01:51:53)

Gambar di atas menampilkan setelah kejadian tragis percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh ayah Kuramoto Hari, Kiyozumi Hamada harus dirawat di rumah sakit untuk mendapatkan perawatan. Sementara itu, Kuramoto Hari memutuskan untuk menjalani hidupnya sendiri, memilih untuk tidak lagi bersekolah di tempat yang sama dengan Kiyozumi Hamada. Mereka memilih untuk menjalani hidup masing-masing. Semua berakhir dengan bahagia, meskipun melalui serangkaian peristiwa yang penuh tantangan dan kesedihan.

Beberapa tahun berlalu, kehidupan membawa mereka kembali bertemu. Kali ini, hubungan mereka berkembang menjadi lebih dalam dan akhirnya mereka memutuskan untuk menikah. Saat Kuramoto Hari hamil, kebahagiaan mereka tampaknya semakin lengkap. Namun, kebahagiaan itu hanya sesaat karena di hari kelahiran anaknya Kiyozumi Hamada meninggal dunia saat membantu sebuah kecelakaan. Meskipun harus menjalani kehidupan sebagai seorang ibu tunggal setelah kepergian Kiyozumi Hamada, Kuramoto Hari tetap tegar dan bahagia menjalani kehidupan dengan putranya.

Berikut ini merupakan tabel kesimpulan dari penjelasan struktur tiga babak yang telah dijelaskan pada uraian di atas.

Table 1 , Struktur tiga babak

Tahap persiapan	<i>Beginning</i>	Anak Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada menceritakan masa lalu orang tuanya saat SMA dan terdapat beberapa tokoh yang diperkenalkan.
	<i>Inciting incident</i>	Kiyozumi Hamada membantu Kuramoto keluar dari toilet dan membawanya ke tempat laundry untuk mengeringkan pakaiannya yang basah.
	<i>Turning point pertama</i>	Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada semakin dekat, memicu perubahan sikap Kuramoto Hari menjadi lebih berani.
Tahap konfrontasi	<i>Midpoint</i>	Munculnya karakter baru yaitu ayah Kuramoto Hari dan ibu Kiyozumi Hamada. Saat mereka bertemu ayah Kuramoto Hari merasa sedikit marah karena ibu Kiyozumi Hamada membahas nenek Kuramoto Hari yang sedang sakit.
	<i>Turning point kedua</i>	Konflik berkembang, rahasia ayah Kuramoto Hari telah terbongkar bahwa telah membunuh ibu Kuramoto Hari

		sehingga Kuramoto Hari melaporkan ayahnya ke pihak polisi.
Tahap resolusi	Klimaks	Ayah Kuramoto Hari berusaha membunuh Kiyozumi Hamada dan Kuramoto Hari.
	Ending	Kiyozumi meninggal dunia karena terbawa arus sungai setelah menolong kecelakaan, dan Kuramoto Hari menjadi ibu tunggal yang berhasil merawat anaknya hingga dewasa.

4.4 Perkembangan Kepribadian Erik Erikson

Dalam teori Erik Erikson, manusia mengalami 8 tahap perkembangan kepribadian dalam kehidupan. Masing-masing tahapan perkembangan kepribadian manusia selalu mengalami konflik yang berbeda-beda. Semakin individu mampu menyelesaikan konflik, maka keseimbangan individu akan semakin sehat. Dalam penelitian ini penulis hanya memaparkan perkembangan kepribadian dari tahap V sampai dengan tahap VII.

4.4.1 Tahap V usia 12-18 tahun (identitas dan keraguan peran)

Tahap ini merupakan tahap peralihan dari anak-anak ke remaja. Pada tahap ini remaja berproses untuk mencari identitas atau jati diri, dimana remaja mendapatkan

banyak tantangan dan masalah untuk menemukan siapa mereka yang sesungguhnya, bagaimana kehidupan mereka di masa yang akan datang, dan arah mana yang akan mereka ambil. Menurut Erik Erikson jika remaja tidak dapat mengatasi tantangan atau masalah tersebut, maka mereka akan mengalami keraguan peran (Erikson, 1950: 261).

Dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* tokoh Kuramoto Hari merupakan seorang siswa kelas satu Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan Artikel Jurnal Ilmiah Kajian pendidikan dewantara yang berjudul *Sistem Pendidikan Jepang Studi Komparatif Perbaikan Pendidikan Indonesia* Volume XI (Anistiwa, 2021:7), menyebutkan bahwa pada umumnya di Jepang siswa Sekolah Menengah Atas berusia 16-18 tahun. Pada tahap ini Kuramoto Hari adalah karakter yang sedang mengalami masa-masa sulit. Dia merasa takut untuk berbicara atau berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya karena khawatir akan dihakimi atau ditolak. Bagi Kuramoto Hari, sekolah adalah lingkungan yang menakutkan. Dia merasa tidak nyaman dan tidak mampu untuk berbaur dengan teman-teman sekelasnya. Ini membuatnya semakin terisolasi dan kesepian.



Gambar 19. Kuramoto Hari di bully di kelas (00:12:05)

男子生徒 1 : リョウタ^{つぎ}次の^{じゅぎょうなん}授業何?
 男子生徒 2 : 次^{つぎ}数学^{すうがく}
 男子生徒 3 : 数学^{すうがく}か 田中^{たなか}じゃん
 男子生徒 1 : ムカつくなつまんないよなあの^{じゅぎょう}授業
 男子生徒 2 : マジ俺^{おれ}一番^{いちばん}やめたいもん
 男子生徒 3 : マジあいつ^き嫌いなんだよねー
 男子生徒 1 : お前^{まえ}
 男子生徒 2 : えっ?
 男子生徒 3 : 汚^{きたな}いもん蹴^けるべきでしょ
 男子生徒 4 : 危^{あぶ}ない危^{あぶ}ない!
 男子生徒 5 : ヤバイヤバイ! 気^きをつけれ気^きをつけれ!
 女子生徒 1 : キモいんだけどめっちゃ^{こわ}怖いんだけど
 女子生徒 2 : 暗^{くら}すぎ
 女子生徒 3 : 何か^{なに}来る^くんじゃない?
 男子生徒 4 : おい気^きをつけれ気^きをつけれ
 Siswa laki-laki 1 : Ryota, apa pelajaran selanjutnya?
 Siswa laki-laki 2 : Matematika
 Siswa laki-laki 3 : Matematika ya? Tanaka dong
 Siswa laki-laki 1 : Kelas itu sangat menjengkelkan dan membosankan..
 Siswa laki-laki 2 : Aku sangat ingin keluar dari kelas itu
 Siswa laki-laki 3 : Aku sangat tidak suka dengan dia!
 Siswa laki-laki 1 : Kamu?
 Siswa laki-laki 2 : Eh?
 Siswa laki-laki 3 : Tendang saja benda kotor itu
 Siswa laki-laki 4 : Bahaya bahaya
 Siswa laki-laki 5 : Itu berbahaya, itu berbahaya! Hati-hati, hati-hati!
 Siswa perempuan 1 : Menyeramkan sekali! Sangat menakutkan!
 Siswa perempuan 2 : Sangat suram!
 Siswa perempuan 3 : Apa yang akan terjadi
 Siswa perempuan 4 : Hei, awas awas

(00:11:52-00:12:22)

Kutipan di atas menceritakan tentang Kuramoto Hari yang merasa sulit untuk berbaur di lingkungan sekolahnya terutama di lingkungan kelasnya. Dia merasa takut dan tidak percaya diri sehingga teman-temannya tidak menyukai Kuramoto Hari. Hal ini membuatnya sering menjadi sasaran bully di kelasnya. Kuramoto Hari merasa sendirian dan terasingkan di antara teman-temannya di

sekolah. Namun, ada salah satu kakak kelasnya bernama Kiyozumi Hamada yang berempati kepada Kuramoto Hari dan ingin membantunya agar menjadi seorang yang lebih berani dan tidak menjadi korban bully.

尾崎 : 蔵本? 隣 暇さんだてことはやっぱ蔵本だ、何か違うけど
雰囲気これ 授業中がたまにかけてんじゃないと困るよね? 土曜日さ
うちらカラオケしてたのそしたら 7 時くらい? 蔵本閉じ込めたってウワサ
回ってきて蔵本閉じ込めたってウワサ 回ってきて焦ってあのトイレ行っ
たんだよそしたら誰もいなくて... でもそれ落ちてたあいつら最低笑えな
い全然。あっ... いいよどうでも

濱田清澄 : あっちょ... 待ってくれ「ごめんちょっとだけ」「待ってや
ってくんないか? 玻璃には言いたいことがあるんだ玻璃もっとちゃんと言
え人にちゃんと聞いてもらえるボリュームで自分の思っていることを伝
えろ自分のためじゃなくて相手のために伝えなきゃいけない時もあるん
だよ!

蔵本玻璃 : あっ あ...あ... ありが...がとう...た... 助かったよあ... あ
りがとう...尾崎さん

Ozaki : Kuramoto?Sebelahnya kak luang pasti memang dia
Kuramoto. auramu terasa berbeda. Biasanya kamu memakai ini di kelas, kamu
kerepotan tanpa ini kan? Pada hari Sabtu, kami karaokean. Lalu kira-kira jam 7?
Ada gosip menyebar luas bahwa Kuramoto terkurung. Kami lari dengan cepat
menuju toilet karena panik, tapi di sana tidak ada orang. Tapi itu terjatuh. Mereka
kejam, itu sama sekali tidak lucu.

Kiyozumi Hamada : Tunggu, bisa tunggu sebentar? Hari ingin berbicara
sesuatu. Katakan Hari. Sampaikan perkataanmu dalam volume yang bisa
didengar orang, ini bukan demi dirimu sendiri tapi ada kalanya kita harus
menyampaikan demi orang lain

Kuramoto Hari : Te-te-terima kasih ka-kamu sudah menolongku. Te-
terima kasih Ozaki.

(00:56:27-00:58:34)

Pada kutipan di atas disebutkan 暇さん merupakan julukan Kiyozumi Hamada ketika berada di sekolahnya. Julukan tersebut muncul karena Kiyozumi Hamada sudah memiliki banyak waktu luang untuk membantu Kuramoto Hari. Kutipan di atas juga menceritakan adanya dorongan dan bantuan dari Kiyozumi Hamada sehingga Kuramoto Hari mulai berani berinteraksi dengan orang lain,

seperti salah satunya Ozaki yang merupakan teman kelasnya. Bahkan Kuramoto Hari berani melawan teman-teman kelasnya agar Ozaki tidak ikut menjadi korban bully. Namun, setelah ayahnya mengetahui bahwa Kuramoto Hari mulai akrab dengan Kiyozumi Hamada, ayahnya mulai khawatir jika Kuramoto Hari akan terbuka dan mengungkapkan kejahatan ayahnya kepada Kiyozumi Hamada, sehingga ayah Kuramoto Hari melarangnya untuk dekat dengan Kiyozumi Hamada. Setelah adanya larangan tersebut, Kuramoto Hari kembali ke kebiasaan lamanya sebagai seorang penyendiri yang takut berinteraksi dengan orang lain, serta kembali menggunakan rambutnya untuk menutupi wajahnya ketika berada di sekolah. Seperti gambar di bawah ini, Kuramoto Hari yang lari ketika Ozaki dan Kiyozumi Hamada mencoba untuk mendekat.



Gambar 20 Kuramoto Hari menghindari dari temannya (01:21:45)

Kuramoto Hari tidak menemukan tempat perlindungan atau dukungan di rumahnya. Setiap kali dia tidak mematuhi perintah ayahnya atau tidak memenuhi harapannya, dia dihadapkan pada situasi yang sangat menakutkan dan menyakitkan yaitu kekerasan dalam keluarga. Bahkan ayahnya ingin membunuh Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada dengan membakar mereka di rumahnya, namun rencana

ayahnya gagal. Walaupun akhirnya rencana ayahnya gagal Kuramoto Hari mengalami trauma sehingga, dia memilih untuk memulai hidup baru.

濱田清澄 : もう呼んではいけない彼女は名前も変えて過去にまつわる全てを捨ててまっさらになって生きていくんだ

Kiyozumi Hamada : Dia akan mengubah namanya, membuang segala sesuatu yang berhubungan dengan masa lalunya, dan menjalani kehidupannya sebagai orang yang sama sekali berbeda.

(01:51:39-01:51:46)

Kutipan di atas menceritakan Kuramoto Hari memilih untuk menutup kehidupan lamanya dan memulai yang baru. Dia memilih untuk pindah sekolah sebelum lulus tepatnya saat Kuramoto Hari masih kelas satu SMA dan mengganti identitasnya dengan nama yang berbeda, namun dalam film nama baru Kuramoto Hari tidak disebutkan. Tindakan ini menunjukkan bahwa Kuramoto Hari pada awalnya memang merasa sulit untuk menemukan identitasnya. Namun pada akhirnya dia berhasil menemukan identitas dalam dirinya setelah pindah sekolah, Dia tidak ingin kehidupan di masa lalunya akan terulang kembali, sehingga dia memutuskan untuk tumbuh menjadi perempuan yang lebih berani lagi.

Selang beberapa musim berganti, setelah Kuramoto Hari memulai kehidupan barunya, terlihat dia mengalami perkembangan. Meskipun dalam film tidak diperlihatkan dengan jelas bagaimana kehidupan Kuramoto Hari setelah pindah sekolah dengan nama barunya, Namun, terlihat perubahan pada diri Kuramoto Hari. Dia yang sebelumnya selalu menggerai rambutnya dan menutupi wajahnya dengan rambut, sekarang dia sudah terlihat lebih percaya diri dan berani memperlihatkan wajahnya bahkan dia mengikat rambutnya. Berikut gambar Kuramoto Hari saat sudah menjalani kehidupan barunya.



Gambar 21. Kuramoto Hari setelah menjalani kehidupan barunya (01:53:11)

Dalam tahap ini, Kuramoto Hari cenderung berpikiran negatif. Dia merasa adanya keraguan peran dalam dirinya sendiri dan tidak yakin apa yang seharusnya dia lakukan. Namun, pada akhirnya dia bisa melewati segala tantangan dan masalah dalam dirinya. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa Kuramoto Hari berhasil melewati tahap ini.

4.4.2 Tahap VI usia 18-35 tahun (keintiman dan isolasi)

Pada tahap ini, orang dewasa mulai berinteraksi lebih dalam dengan orang lain. Jika mereka cenderung ke arah keintiman maka mereka dapat dikatakan berhasil melewati tahap ini. Keintiman yang dimaksud adalah mereka melakukan suatu pendekatan yang mencerminkan cinta, persahabatan, dan pekerjaan. Sebaliknya, jika mereka tidak berhasil melewati keintiman dan cenderung mengisolasi diri maka dapat dikatakan mereka tidak berhasil melewati tahap ini. (Erikson, 1950: 264).

Setelah sekian lama Kiyozumi Hamada dan Kuramoto Hari berpisah, dan tidak mengetahui kabar satu sama lain, akhirnya takdir membawa mereka bertemu

kembali. Di tengah keramaian saat mereka sedang berjalan kaki, tanpa sengaja bertemu. Berikut gambar dan kutipan yang menjelaskan pertemuan kembali antara Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada.



Gambar 22. Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada bertemu kembali (01:53:15)

濱田清澄 : どうしても^{こえ}声は聞^きこえてしまった。俺^{おれ}を呼^よぶ声はやむこ
とはなかった。でも結局^{けっきょく}季節^{きせつ}が2度^{2ど}巡^{めぐ}り 3度^{3ど}目^めの春^{はる}が来^きた頃^{ころ}名^な前^{まえ}の变^かわっ
た彼女^{かのじょ}と俺^{おれ}は・雑踏^{ざつ}の中^{なか}で出^で会^あってしまっ

Kiyozumi Hamada : Aku terus mendengar suaranya. Suaranya memanggil namaku yang tak pernah usai. Namun akhirnya, setelah dua musim dan musim semi ketiga hadir, aku bertemu dengannya yang sudah mengubah namanya di tengah keramaian.

(01:52:57-1:53:13)

Kutipan di atas menceritakan Kiyozumi Hamada yang merasa rindu dengan

Kuramoto Hari, terlihat pada kalimat “どうしても声は聞こえてしまった” yang artinya “Aku terus mendengar suaranya”. Dari kalimat tersebut terlihat bahwa Kiyozumi Hamada terus terbayang-bayang dengan suara Kuramoto Hari, dan saat di perjalanan tanpa sengaja Kiyozumi Hamada bertemu kembali dengan Kuramoto Hari. Hal ini menandai awal dari kedekatan mereka yang kembali tumbuh. Di dalam momen ini, mereka mulai membangun hubungan yang kembali erat, dan mengingat kembali kenangan-kenangan lama. Setelah menjalani hubungan yang semakin

dalam, Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada memutuskan untuk menikah. Pernikahan mereka dipenuhi rasa cinta dan kegembiraan. Terlihat seperti gambar dan kutipan di bawah ini.



Gambar 23. Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada hidup bersama (01:53:23)

濱田清澄 ^{はり おれ しん ふたど お} : 玻璃この俺を信じてくれ二度と置いていったりしないから
Kiyozumi Hamada : Hari, tolong percaya padaku, aku tidak akan pernah
meninggalkanmu lagi.

(01:57:44-01:57:46)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kiyozumi Hamada sangat menyayangi dan mencintai istrinya yaitu Kuramoto Hari. Dia tidak ingin berpisah lagi dan ingin terus hidup bersama dengan Kuramoto Hari. Namun, sisi lain terkadang Kiyozumi Hamada merasa cemas tentang kemungkinan masalah dari masa lalunya datang lagi di kehidupan mereka sekarang.

濱田清澄 ^{おな おれ そら う い 、あか} : 同じものを俺たちは空に浮かべたまま生きていた、赤い
^{あめ よご そら} 雨で汚れた空から、どうしても UFO ^き は消えてくれない。あいつはいつ
^{こうげき はじ} か 攻撃を始めるのだろうか。

Kiyozumi Hamada : Kita hidup dengan benda yang sama yang melayang di langit, dan UFO tidak akan pernah hilang dari langit yang diwarnai dengan hujan merah. Akankah dia mulai menyerang?

(01:53:50-01:54:02)

Pada dialog di atas kata UFO diartikan sebagai masalah. Kutipan di atas menjelaskan tentang pikiran Kiyozumi Hamada yang merasa cemas akan masalah yang akan datang. Dia mengibaratkan masalah itu adalah UFO yang selalu ada di langit, dan kapanpun bisa saja menyerang. Meskipun ada rasa cemas pada diri Kiyozumi Hamada, namun dia tetap berusaha menjaga ketenangan di dalam rumah tangganya. Mereka belajar untuk membangun kepercayaan satu sama lain, dan bersama-sama mengatasi rintangan yang muncul di hadapan mereka.

Beberapa tahun setelah pernikahan mereka, Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada dikaruniai seorang anak. Namun, dalam momen yang seharusnya penuh kebahagiaan, sebuah musibah yang tak terduga datang pada keluarga mereka. Saat Kiyozumi Hamada sedang dalam perjalanan menuju tempat kelahiran anak mereka, dia melihat sebuah kecelakaan dan menyelamatkan seorang korban kecelakaan di tepi sungai. Tanpa ragu, dia melompat ke dalam sungai yang deras untuk menyelamatkan seorang anak yang tenggelam. Namun, arus sungai yang sangat deras membawa pergi nyawanya untuk selamanya. Berikut gambar Kiyozumi Hamada saat tenggelam.



Gambar 24. Kiyozumi Hamada tenggelam dan tewas (01:58:11)

Kuramoto Hari, yang sedang menantikan kelahiran anaknya, terpaksa harus menjalani persalinan kelahiran anaknya sendirian. Dia harus merasakan kegembiraan dan kesedihan yang bertolak belakang secara bersamaan; senang dengan hadirnya buah hatinya yang baru lahir, tetapi juga sedih karena tidak ada kabar dan tidak datang menemaninya. Berikut gambar Kuramoto Hari yang sedang berusaha melahirkan anaknya.



Gambar 25. Kuramoto Hari sedang melahirkan (01:59:18)

Fokus utama pada tahap ini adalah hubungan percintaan antara Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada yang berujung ke pernikahan. Mereka juga mempunyai seorang anak. Keberhasilan mereka dalam membentuk hubungan ini menandakan bahwa Kuramoto Hari telah melalui tahap ini dengan sukses. Meskipun suami Kuramoto Hari telah meninggal dunia, namun Kuramoto Hari tetap berhasil melewati tahap ini dikarenakan dia sudah menjalin hubungan keintiman dengan Kiyozumi Hamada atau suaminya.

4.4.3 Tahap VII usia 35-64 tahun (generativitas dan stagnasi)

Tahapan ini terjadi pada masa dewasa menengah di usia 35 tahun hingga 64 tahun. Secara harfiah, generativitas berasal dari kata dasar *generate* yang berarti

menghasilkan atau menciptakan sesuatu. Jadi, secara harfiah, generativitas merujuk pada kemampuan atau tindakan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu. Sedangkan, stagnasi secara harfiah, berasal dari kata dasar Latin *stagnare*, yang berarti berhenti mengalir atau tertahan. Jadi, secara harfiah, stagnasi mengacu pada kondisi di mana proses atau perkembangan tertahan. Permasalahan utama yang dihadapi individu di tahap ini adalah membantu generasi muda untuk berkembang dan menjalani kehidupan yang lebih produktif. Jika mereka cenderung ke arah generativitas berhasil membantu generasi selanjutnya untuk lebih berkembang dalam menjalani kehidupannya, maka mereka berhasil melewati tahap ini. Sebaliknya, jika mereka cenderung ke arah stagnasi atau tidak berhasil membantu generasi selanjutnya maka dapat dikatakan mereka tidak berhasil melewati tahap ini (Erikson, 1950: 268).

Beberapa tahun berlalu usia Kuramoto Hari semakin bertambah. Meskipun usia sebenarnya tidak disebutkan dengan jelas dalam film ini, namun dari penampilannya terlihat bahwa Kuramoto Hari telah memasuki usia paruh baya. Kuramoto Hari juga memiliki anak yang sudah terlihat dewasa. Meskipun hidup tanpa kehadiran suaminya Kuramoto Hari dan anaknya tetap menjalani hidup dengan bahagia. Berikut gambar Kuramoto Hari saat sudah berusia paruh baya.



Gambar 26. Kuramoto Hari di masa tua (02:00:06)

Kuramoto Hari telah menjalani peran sebagai ibu tunggal selama beberapa tahun, namun dia tidak menunjukkan kesedihan atau keputusan kepada anaknya. Sebaliknya, dia selalu tersenyum ketika berbicara tentang Kiyozumi Hamada kepada anaknya. Dia selalu mengingat momen-momen bahagia yang mereka habiskan bersama, sehingga ketika dia mengenang suaminya, dia sering kali tersipu malu.

倉本玻璃の息子 : お父さんのことを話す時お母さんはいつだって、
 頬を少女のように真っ赤にして、盛大に照れながらうれしそうに笑う。
 倉本玻璃 : ヒーローは決して自分のために戦ってはならない。
 い。

倉本玻璃の息子 : その3ヒーローは決して、負けてはならない。きっと俺もヒーローになれるいつか絶対にお父さんのようなヒーローになってみせるそう信じて夢見ている

Putra Kuramoto Hari : Setiap kali dia berbicara tentang ayah, pipinya selalu memerah seperti gadis dan dia tersenyum bahagia dengan rasa malu.

Kuramoto Hari : Seorang pahlawan tidak boleh berjuang untuk dirinya sendiri.

Putra Kuramoto Hari : Seorang pahlawan tidak boleh dikalahkan. Aku yakin aku bisa menjadi pahlawan juga. Aku yakin dan bermimpi suatu hari nanti aku pasti akan menjadi pahlawan seperti ayahku.

(00:03:24-00:03:53)

Pada kutipan di atas terdapat potongan kalimat “頬を少女のように真っ赤にして” yang memiliki arti “pipinya selalu memerah seperti gadis” hal ini menjelaskan bahwa Kuramoto Hari pipinya selalu memerah karena dia merasa tersipu malu saat membicarakan tentang Kiyozumi Hamada kepada anaknya. Kutipan di atas juga menggambarkan Kuramoto Hari tidak pernah menunjukkan kesedihan kepada anaknya, dia berusaha menjadi seorang ibu yang mendidik dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya sejak kecil. Dia berusaha membimbing anaknya agar tumbuh menjadi seseorang yang mirip dengan ayahnya. Terlihat pada potongan kalimat kutipan di atas yaitu saat Kuramoto Hari berbicara “ヒーローは決して 自分のために戦ってはならない” yang artinya “Seorang pahlawan tidak boleh berjuang untuk dirinya sendiri” dari kalimat tersebut terlihat Kuramoto Hari mengajarkan kepada anaknya bahwa seorang pahlawan harus rela berkorban untuk membantu orang lain meskipun itu dapat membahayakan dirinya sendiri.

Walaupun anak Kuramoto Hari tidak pernah bertemu langsung dengan ayahnya karena sang ayah meninggal dunia pada hari kelahirannya, tapi dia terlihat sangat mengagumi sosok ayahnya. Sering kali dia membayangkan dirinya menjadi seperti sosok pahlawan yang telah diwariskan oleh ayahnya. Meskipun tidak disebutkan langsung pada kutipan di atas bahwa anak Kuramoto Hari sangat mengagumi ayahnya, namun secara tidak langsung terlihat pada kalimat “お父さんのような ヒーローになってみせるそう信じて夢見ている” yang memiliki arti “Aku yakin dan bermimpi suatu hari nanti aku pasti akan menjadi pahlawan seperti ayahku”, pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa anak Kuramoto Hari ingin

menjadi sosok pahlawan seperti ayahnya. Sikap ini mencerminkan pengaruh positif yang diberikan Kuramoto Hari kepada anaknya dalam menghargai nilai-nilai kebaikan dan pengorbanan yang telah dilakukan oleh ayahnya di masa lalu.

Dalam fase ini, Kuramoto Hari menunjukkan kecenderungannya untuk menuju ke arah generativitas, yaitu fokus pada pembentukan generasi mendatang, dengan mendidik dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada. Tujuannya adalah agar anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik dari yang dia miliki, dan bisa belajar dari masa lalu orang tuanya. Dapat disimpulkan bahwa Kuramoto Hari berhasil melewati tahap ini, karena dia tidak hanya mementingkan kehidupannya sendiri, tetapi juga memperhatikan masa depan anaknya.

BAB V

KESIMPULAN

Bab ini berisi simpulan dari analisis penelitian yang dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama membahas unsur naratif dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* dan bagian kedua membahas hasil analisis tahapan perkembangan diri tokoh Kuramoto Hari dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*.

Pada bagian pertama adalah pembahasan analisis unsur-unsur naratif dalam film *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*. yang dibatasi pada analisis hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak. Hubungan naratif dengan ruang yang terdapat pada film ini adalah: Sekolah, Tempat Laundry, Rumah Kiyozumi Hamada, Rumah Kuramoto Hari, dan Danau. Pada analisis hubungan naratif dengan waktu terdapat tiga aspek yaitu urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu. Urutan waktu pada film ini menggunakan pola nonlinear, yaitu E-D-A-B-C. Sedangkan durasi filmnya selama 2 jam 2 menit 44 detik dan durasi ceritanya lebih dari 20 tahun yaitu dari masa Kuramoto Hari SMA sampai dengan menjadi ibu yang memiliki putra usia dewasa. Untuk frekuensi pengulangan adegan dalam film ini sebanyak dua kali. Pertama yaitu pada adegan kilas-balik yang menampilkan Kiyozumi Hamada yang merasa simpati terhadap Kuramoto Hari karena dia bisa merasakan apa yang dialami oleh Kuramoto Hari, dan yang kedua pada adegan ketika anak dari Kiyozumi Hamada dan Kuramoto Hari yang rindu dan ingin menjadi pahlawan seperti ayahnya.

Pada struktur tiga babak terdapat tiga aspek yang dianalisis, yaitu tahap persiapan, tahap konfrontasi, dan tahap resolusi. Di dalam tahap persiapan terdapat

beginning yang berisi anak Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada yang menceritakan masa lalu orang tuanya dari SMA sampai masa sekarang dalam film tersebut serta terdapat pengenalan tokoh, yaitu Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada yang menjadi tokoh utama, Ozaki dan ayah Kuramoto Hari yang menjadi tokoh pendukung. Selain itu, pada tahap persiapan juga terdapat *inciting incident* yang menceritakan Kiyozumi Hamada menolong Kuramoto Hari dari toilet dan membawanya ke tempat laundry, kemudian terdapat *turning point* pertama yang memicu perubahan sikap Kuramoto Hari menjadi lebih berani karena bantuan dari Kiyozumi Hamada. Pada tahap konfrontasi terdapat *midpoint* yang ditandai dengan munculnya karakter baru yaitu ayah Kuramoto Hari dan ibu Kiyozumi Hamada, selain itu terdapat *turning point* kedua dimana Kuramoto Hari dan Kiyozumi Hamada bekerja sama untuk melaporkan ayah Kuramoto Hari kepada polisi karena sudah membunuh ibu dan neneknya. Pada tahap resolusi terjadi puncak konflik yaitu percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh ayah Kuramoto Hari kepada Kiyozumi Hamada dan Kuramoto Hari. Akhir dari film ini adalah suami Kuramoto Hari meninggal dunia terbawa arus sungai dan Kuramoto Hari menjadi ibu tunggal yang berhasil membesarkan dan mendidik putranya dengan baik.

Pada bagian kedua adalah pembahasan perkembangan kepribadian tokoh Kuramoto Hari yang dianalisis menggunakan teori Erik Erikson. Analisis ini membahas tiga tahapan perkembangan kepribadian Kuramoto Hari dari tahap V, VI, dan VII. Pada tahap V (identitas dan keraguan peran) Kuramoto Hari awalnya cenderung berpikiran negatif. Dia merasa adanya keraguan peran dalam dirinya

sendiri dan tidak yakin apa yang seharusnya dia lakukan. Namun, pada akhirnya dia bisa melewati segala masalah dalam dirinya dan berhasil melewati tahap V. Pada VI (keintiman dan isolasi) Kuramoto Hari berhasil melewati tahap ini, karena berhasil menjalin hubungan keintiman dengan Kiyozumi Hamada, mereka menikah dan dikarunai seorang putra. Sedangkan pada tahap VII (generativitas dan Stagnasi) Kuramoto Hari menunjukkan kecenderungannya untuk menuju ke arah generativitas, yaitu fokus pada pembentukan generasi mendatang dengan mendidik dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya.

Seperti dengan judulnya yaitu *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru*, yang artinya “akan ku tunjukkan di mana letak kerusakannya”. Hal ini sangat merepresentasikan tokoh Kuramoto Hari yang memiliki kurasakan pada dalam dirinya, dan Kiyozumi Hamada menunjukkan letak di mana kerusakan atau masalah di dalam diri Kuramoto Hari. Berkat dorongan dan bantuan dari Kiyozumi Hamada, Kuramoto Hari berhasil melewati berbagai masalah dalam hidupnya dan ia berhasil mengalami perkembangan kepribadian yang awalnya takut berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya akhirnya bisa mulai berani dan percaya diri. Hal ini sangat relevan dengan teori perkembangan kepribadian Erik Erikson yang digunakan penulis untuk menganalisis karakter Kuramoto Hari. Dari tiga tahap perkembangan kepribadian Kuramoto Hari yang penulis analisis menandakan pertumbuhan dan perubahan yang signifikan ke arah positif dalam perjalanan hidupnya. Maka dapat disimpulkan bahwa Kuramoto Hari telah berhasil melewati tiga tahap dari delapan tahap perkembangan kepribadian menurut teori Erik Erikson.

要旨

本論文の題名は、「さぶ監督の映画『砕け散るところを見せてあげる』」における 倉本玻璃の性格発達に関する文学心理学研究」である。本論文を書いたきっかけは主人公の年齢の子供に関係のない発達に興味がある。この映画には普通の人が友達にいじめられたことや家族に暴力を振ったせいで死ぬほど憂鬱を感じてしまったが、主人公がほかの子供と違い。倉本玻璃さんは全部の問題を受け取ったので、性格が発達し、勇気がある人になれるようになった。

本論文を書く目的は映画のナラティブの構造と主人公の人格発達を調べるためである。筆者は、映画のナラティブの構造を分析するために Himawan Pratista のナラティブの構造理論を使用し、主人公の人格発達を分析するために、Erik Erikson の人格発達理論を使用する。Himawan Pratista によると、ナラティブの構造は空間の関係、時系列、と 3 つ幕構成に分けていて、Erik Erikson の理論によると、人格発達は 8 つの段階を用い、すなわち :第 1 段階 0～18 カ月（信頼と疑惑の感情）、第 2 段階 18 カ月～3 歳（自立と恥の感情）、第 3 段階 3 歳～6 歳（主体性と罪悪感）、第 4 段階 6 歳～12 歳（勤勉性と劣等感）、第 5 段階 12 歳～18 歳（アイデンティティと役割への疑念）、第 6 段階 18 歳～35 歳（親密性と孤立）、第 7 段階 35 歳～64 歳（生成性と停滞）、第 8 段階 65 歳～死（完全性と絶望）という段階である。本論文の分析の結果は二つに分けられた、下記のようなものである。

第一は映画『砕け散るところを見せてあげる』におけるナラティブの構造の分析である。映画にはナラティブの構造が 3 つあり、空間の関係、時系列、と 3 つ幕構成のことである。映画にある空間の関係は「学校」、「洗濯場」、「浜田

清澄の家」、「倉本玻璃の家」、「湖」である。また、映画にある時系列は時間の順序と時間の長さで時間の頻度という三つのことに分けられた。その映画は、成人した子供を持つ倉本玻璃さんの物語から始まり、浜田清澄さんの死の物語へと続き、倉本玻璃さんの高校時代を語って、浜田清澄さんと結婚した倉本玻璃さんで終わるので、この映画の時系列パターンは非直線的なを使っている。また、時間の長さは 2 時間 2 分 44 秒で、倉本玻璃さんの高校時代から彼女の息子が成人したに至るまでのことから見られている。映画における時間の頻度は二回あり、それは倉本玻璃さんの心情にシンパシーを感じる浜田清澄さんのフラッシュバック・シーンと浜田清澄さんと倉本玻璃さんの息子が、父のようなヒーローになりたいと懐かしむシーンである。

次は 3 幕構成分析の結果である。準備の段階には、主人公の倉本玻璃さんと浜田清澄さん、脇役の尾崎さんと倉本玻璃の父という登場人物の紹介がある。また、準備の段階では、倉本玻璃さんが同級生にいじめられ、浜田清澄に助けられるという形で最初の対立がある。対決の段階では、倉本玻璃さんの父親と倉本玻璃さんと浜田清澄の対立がメインで、浜田清澄と親しくなって態度が変わった倉本玻璃さんを倉本玻璃さんの父親が憎んだことが原因で 3 人が喧嘩になる。解決段階では、倉本玻璃さんは父親を警察に通報することで問題を解決し、転校して名前を変え、新しい人生を歩むことを選択することでトラウマを克服する。

第 2 部は、Erik Erikson の理論に従った倉本玻璃さんの人格発達段階の分析結果である。この映画における倉本玻璃さんは、初期の 1 段階から 7 段階までの Erikson の人格発達を超えているが、映画に描かれているシーンは 5 段階から 7

段階を表していることである。5 段階にいる 13 歳ぐらいの倉本玻璃を見ると彼は 1 段階から 4 段階、つまり 0 歳～12 歳までの生活をよく過ごしたようだが、それらの段階には父親に厳しく育てられたので、彼は自分自身やる気がないので、友だちができない人になっている。

このファセで、彼は学生としてか、父親の息子としてかという自分の役割に疑問し、アイデンティティの危機を感じている。父親が投獄された後、彼は圧力がなく平和な生活を始める。この状況で、倉本玻璃が 5 段階を過ぎた。6 段階と 7 段階も次々によく過ぎた。それは倉本玻璃が結婚できて、息子を持っているし、その息子に良い価値観を教えられてよく育てられたというシーンから見られている。

DAFTAR PUSTAKA

- Anistiwa. (2021). Sistem Pendidikan Jepang Studi Komparatif Perbaikan Pendidikan Indonesia . *Dewanaara*.
- Barlian, E. (2026). *Motodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Cherry, K. (2023, 11 21). *Erikson's Stages of Development*. Retrieved from Verrywell mind: <https://www.verywellmind.com/erik-eriksons-stages-of-psychosocial-development-2795740>
- Efendi, A. (2004). *Kajian Sastra*. Jakarta: Perpustakaan Universitas Terbuka.
- Erikson, E. (1950). *Chillhood and Society*.
- Fajar, D. A. (2012). *Pengajaran Sastra Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra*. Pekalongan: Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Isnayani, U. M. (2022). *Perkembangan Diri Tokoh Ariel dalam Anime Ayonara No Asa Ni Yokusoku No Hana O Kazarou*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Motode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Naekurun. (2023, 02 23). *My Blood & Bones in a Flowing Galaxy (Kudakechiru Tokoro Wo Misiete Ageru)*. Retrieved from Bstation: https://www.bilibili.tv/id/video/2046429997?bstar_from=bstar-web.homepage.recommend.all
- Noor, R. (2015). *Pengkajian Fiksi*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjja Mada Press.

- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Sleman: Montase Press.
- Priahutama, H. (2020). *Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Anime Neon Genesis Evangelion Karya Hideaki Anno*.
- Priyatna, A. (2013). *Lets End Bullying*. Elex Media Komputindo.
- Putri, A. T. (2018). *Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Film Hachiko Monogatari*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sabu (Director). (2020). *Kudakechiru Tokoro Wo Misete Ageru* [Motion Picture].
- Saputra, S. (2016). *Teori Perkembangan Kepribadian Erik Erikson*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syayidah Nur Amaliyah Alfi, A. M. (2023). Perkembangan Konsep Perkembangan Kepribadian Erik Erikson dan Ibnu Khaldun. *Jurnal Al-Murabbi*.
- Wiyatmi. (2011). Psikologi Sastra. *Kanwa Publisher*.
- 行く. (2024, April 25). Retrieved from Mazii Jisgo: <https://mazii.net/id-ID/search/word/jaid/行く>

BIODATA PENULIS

Data Penulis

Nama : Shella Silvia Fetiadi

NIM : 13020220140106

Tempat Lahir : Pekalongan

Tanggal Lahir : 08 Oktober 2001

Alamat : Desa Salit Kec. Kajen Kab. Pekalongan Jawa Tengah

Email : Shellasilvia66@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2008-2014 : SD Negri 2 Kajen

2014-2017 : SMP Negri 2 Kajen

2017-2020 : SMA Negri 1 Kajen

2020-2024 : Universitas Diponegoro

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan

Media Humas UKM Peduli Napza Univeristas Diponegoro 2022